



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RANAH SEMANTIS BANGUNAN TEMPAT TINGGAL  
DALAM BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

**DIMAZ KUSUMA  
0806353450**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RANAH SEMANTIS BANGUNAN TEMPAT TINGGAL  
DALAM BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**DIMAZ KUSUMA  
0806353450**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI INDONESIA  
DEPOK  
JANUARI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta,**



**Dimaz Kusuma**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : Dimaz Kusuma**  
**NPM : 0806353450**  
**Tanda Tangan : **  
**Tanggal : 24 Januari 2012**

## PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

nama : Dimaz Kusuma  
NPM : 0806353450  
Program Studi : Indonesia  
judul Skripsi : *Ranah Semantis Bangunan Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia*

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Felicia N. Utorodewo

(*Felicia N. Utorodewo*)

Penguji 1 : R. Niken Pramanik, M. Hum.

(*Niken Pramanik*)

Penguji 2 : Dewaki Kramadibrata, M. Hum

(*Dewaki Kramadibrata*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 24 Januari 2012

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

(*Dr. Bambang Wibawarta*)  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA

Dr. Bambang Wibawarta

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora. Saya menyadari bahwa skripsi ini disusun atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Felicia Utorodewo selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi mini ini;
- 2) Dien Rovieta, M.Hum selaku pembimbing akademik yang selalu membimbing saya selama masa kuliah;
- 3) R. Niken Pramanik, M.Hum dan Dewaki Kramadibrata, M.Hum selaku penguji yang memberikan berbagai masukan agar skripsi ini menjadi lebih baik;
- 4) seluruh dosen Prodi Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya sehingga saya dapat menyusun skripsi ini; dan
- 5) seluruh dosen-dosen FIB, FISIP, PSIKOLOGI, dan FE yang sudah bersedia mengajarkan dan memberikan ilmu bermanfaatnya kepada saya.

Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Almarhum Bapak dan Ibu yang telah menjadi teladan dan memberikan segalanya untuk saya. Terima kasih atas seluruh motivasi, doa, dan kasih sayang Bapak Ibu. Selain itu, terima kasih kepada orang-orang di rumah yang selalu bersedia membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

Terima kasih pula kepada seluruh teman-teman IKSI 2008 yang telah memberikan semangat dan kegembiraan selama saya kuliah di UI. Untuk Syalita, Nanda, Agga yang telah menjadi teman makan dan berbagi selama ini. Untuk teman-teman seperjuangan dalam membuat skripsi, Hannah, Bepe, Boti, Vigi, Tyas, AA, Eries yang telah bekerja sama dan memberikan motivasi selama masa pengerjaan skripsi ini. Untuk teman-teman IKSI 2008 Indah, Rima, Dino, Lucky, keke, Dhika, siska, Rani, Ocha, Dea, Nita, Alvin, Denty, Aggy, Harli, Dewi, keke,

Winda, Senja, Agung, Fitri, Rahma, Ratih, Idha, Isa Ida, Rainy, Lucky, Arie, Dedep, Meidy, Rizal, Esthi, Batman, Jenny, Dipta, Evi, Wahyu, Taher, dan Yuke terima kasih untuk semua yang telah diberikan selama masa perkuliahan ini. Untuk senior-senior IKSI yang telah menjadi inspirasi dan bimbingannya.

Terima kasih juga untuk Fidela dan keluarga yang telah menemani, membantu, dan menghibur selama pengerjaan skripsi ini. Tidak lupa saya mengucapkan kepada teman-teman SMAN 82 Jakarta, Tegar, Kari, Rama, Octa, Piral, Arshie, Kamal, Pepeng, dan semuanya yang tidak bisa disebutkan.

Akhir kata, saya hanya bisa berdoa agar Allah SWT akan membalas segala amal kebaikan semua pihak yang telah membantu membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kekurangan maupun kesalahan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf untuk kesalahan dan hal-hal lainnya yang tidak berkenaan. Akhir kata, semoga karya tulis ini bermanfaat, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Depok, 24 Januari 2012

Dimaz Kusuma

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimaz Kusuma  
NPM : 0806353450  
Program Studi : Indonesia  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

***Ranah Semantis Bangunan Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia***

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal: 24 Januari 2012  
Yang menyatakan



( DIMAZ KUSUMA )

## ABSTRAK

Nama : Dimaz Kusuma  
Program Studi : Indonesia  
Judul : *Ranah Semantis Bangunan Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia*

Skripsi ini membahas ranah semantis bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* digunakan sebagai korpus data dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lema ranah bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia, mengetahui komponen makna, dan relasi makna dari setiap lema dalam ranah tersebut. Teori ranah semantis, komponen makna, dan relasi makna digunakan untuk tercapainya tujuan tersebut. Hasil dari penelitian ditemukan sebanyak 33 lema bahasa Indonesia yang termasuk ke dalam ranah bangunan tempat tinggal. Lema *rumah* dijadikan superordinat dari lema ranah bangunan tempat tinggal.

Kata kunci:

Semantik, Ranah Semantis, Bangunan Tempat Tinggal, Komponen Makna, Relasi Makna

## ABSTRACT

Name : Dimaz Kusuma  
Study Program : Indonesia  
Title : Semantic Domain of Residential Building in Indonesian Language

This thesis analyzed semantic domains of residential building in Indonesian language. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* is used as a corpus of data in this study. Purpose of this study is to find out the lemma from semantics domain of residential building in Indonesian language, find out component meaning, and find out semantic relation from every lemma in this semantic domain. Semantic domain theory, component meaning theory, and semantic relation theory used to get the purpose of this study. Result from this study, found 33 lemma in Indonesian language include to semantic domain of residential building. *House* is a superordinat from all the lemma in this semantics domain.

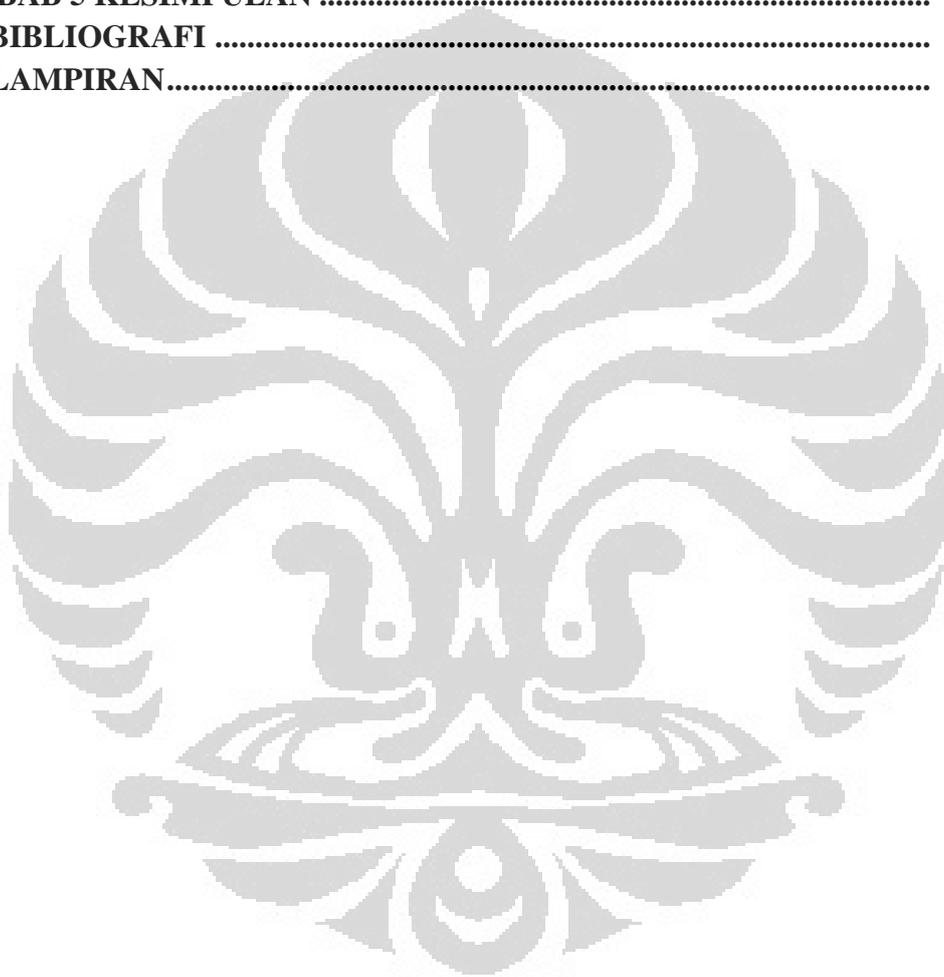
Keywords:

Semantics, Semantic Domain, Residential Building, Component Meaning, Semantics Relation

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Ruang Lingkup .....	6
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Metode Penelitian .....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Landasan Teori .....	9
2.1.1 Ranah Semantis .....	9
2.1.3 Analisis Komponen Makna .....	10
2.1.4 Relasi Makna .....	13
2.2 Penelitian Terdahulu .....	15
<b>BAB 3 DATA .....</b>	<b>17</b>
3.1 Sumber Data .....	17
3.2 Pencarian Data .....	18
3.3 Klasifikasi Data .....	20
<b>BAB 4 ANALISIS KOMPONEN DAN RELASI MAKNA .....</b>	<b>27</b>
4.1 Analisis Komponen dan Relasi Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [RUMAH] dan [APARTEMEN] .....	32
4.2 Analisis Komponen dan Relasi Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [RUMAH] dan [ASRAMA] .....	36

4.3 Analisis Komponen dan Relasi Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [RUMAH] dan [HOTEL].....	40
4.4 Analisis Komponen dan Relasi Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [RUMAH] dan [PONDOK].....	42
4.5 Analisis Komponen dan Relasi Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [RUMAH] dan [ISTANA] .....	45
4.6 Analisis Komponen dan Relasi Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [RUMAH].....	48
<b>BAB 5 KESIMPULAN .....</b>	<b>56</b>
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>

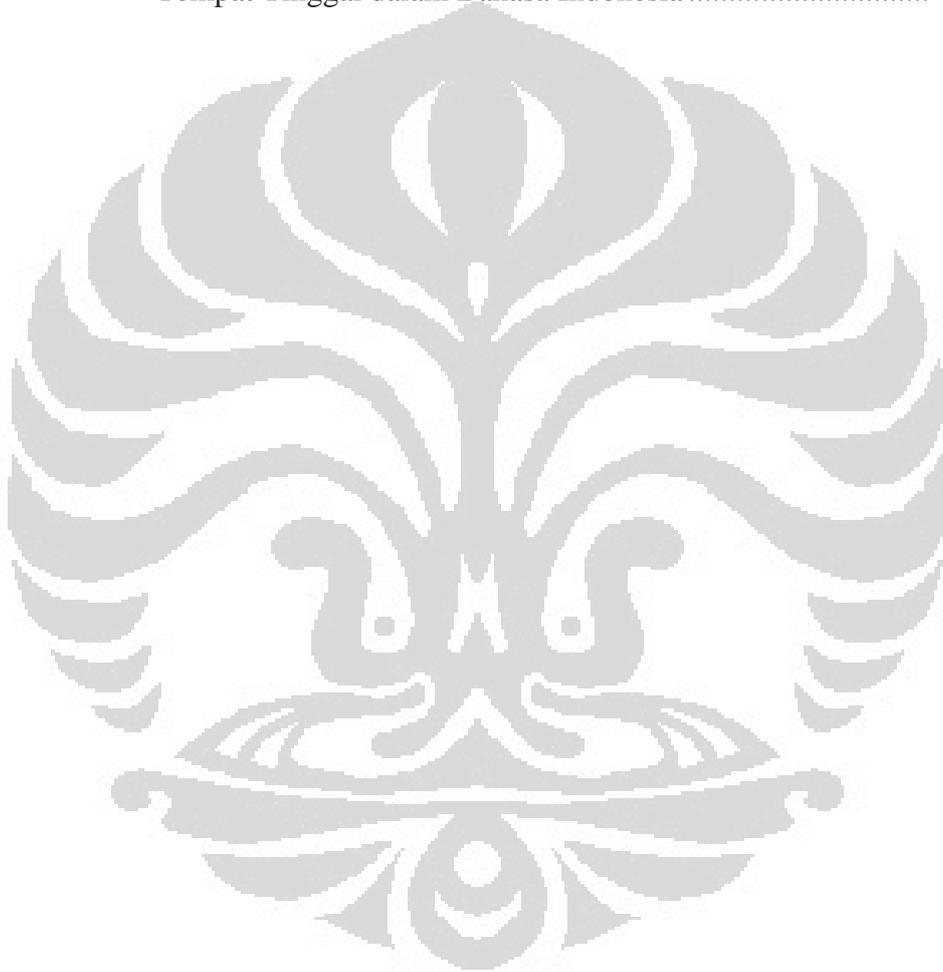


## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Lema yang Mengandung Komponen [BANGUNAN] dalam Bahasa Indonesia.....	19
Tabel 3.2 Tabel Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Pertama.....	22
Tabel 3.3 Tabel Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Kedua .....	23
Tabel 3.4 Tabel Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Ketiga .....	24
Tabel 3.5 Tabel Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Keempat .....	25
Tabel 3.6 Tabel Lema yang Lolos Klasifikasi .....	26
Tabel 4.1 Tabel Definisi Lema yang Sudah Lolos Klasifikasi .....	27
Tabel 4.2 Tabel Komponen Makna Lema yang Lolos Klasifikasi .....	30
Tabel 4.3 Tabel Kumpulan Komponen Makna.....	31
Tabel 4.4 Tabel Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ APARTEMEN] .....	35
Tabel 4.5 Tabel Komponen Makna kelompok [+ RUMAH] dan [+ ASRAMA].....	39
Tabel 4.6 Tabel Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ HOTEL].....	41
Tabel 4.7 Tabel Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ PONDOK] .....	44
Tabel 4.8 Tabel Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ ISTANA].....	47
Tabel 4.9 Tabel Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH].....	52
Tabel 5.1 Tabel Komponen Makna yang Dimiliki Seluruh Data.....	56

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Diagram Hiperonim <i>apartemen</i> .....	35
Diagram 4.2 Diagram Hiperonim <i>asrama</i> .....	40
Diagram 4.3 Diagram Hiperonim <i>hotel</i> .....	42
Diagram 4.4 Diagram Hiperonim <i>pondok</i> .....	45
Diagram 4.5 Diagram Hiperonim <i>istana</i> .....	48
Diagram 4.6 Diagram Hiperonim <i>rumah</i> .....	54
Diagram 4.7 Diagram Hubungan antarlema Ranah Banguan Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia .....	55



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peranan penting sebagai alat berkomunikasi dalam kehidupan manusia. Sebagai suatu alat komunikasi, bahasa digunakan individu untuk menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya kepada orang lain. Suatu komunikasi akan berjalan dengan baik jika pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan sampai ke penerima pesan. Kegagalan dalam proses komunikasi sering disebabkan oleh pesan atau makna yang akan disampaikan oleh pemberi pesan tidak ditangkap dengan baik oleh penerima pesan. Oleh karena itu, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sangat dibutuhkan sebagai media perantara antara pemberi pesan dengan penerima pesan.

Begitu penting fungsi bahasa dalam kehidupan manusia menyebabkan bahasa dijadikan sebagai suatu ilmu. Ilmu yang mempelajari bahasa adalah ilmu linguistik. Ilmu linguistik terbagi atas linguistik murni yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik serta linguistik terapan yang meliputi sosiolinguistik, leksikografi, dan dialektologi. Salah satu cabang ilmu linguistik yang menarik perhatian adalah semantik. Menurut Chaer (2009:2), semantik merupakan suatu istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik merupakan salah satu ladang penelitian yang masih terbuka lebar. Saat ini, sulit untuk menemukan penelitian mengenai semantik leksikal. Salah satu indikatornya terlihat saat peneliti mencoba mencari penelitian tersebut di dalam situs perpustakaan Universitas Indonesia (UI), yaitu <http://lontar.ui.ac.id>. Ketika peneliti mencoba mencari dengan fasilitas *search engine* yang disediakan dalam situs tersebut, penelitian semantik leksikal yang tercatat dalam situs tersebut berjumlah tujuh buah. Penelitian semantik leksikal yang ditemukan tersebut menggunakan bahasa Jawa, Arab, Gorontalo, dan Indonesia sebagai sumber data mereka. Dari semua sumber tersebut, penelitian semantik leksikal yang menggunakan bahasa Indonesia dapat dikatakan sedikit, yaitu sebanyak dua buah. Penelitian yang menggunakan Bahasa Jawa sebagai sumber data analisis terlihat lebih banyak dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai data (untuk lengkapnya, lihat Bab II). Hal tersebut membuat peneliti tertarik menjadikan bidang semantik leksikal sebagai kajian penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah lema-lema bahasa Indonesia yang diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lema adalah kata atau frasa masukan dalam kamus di luar definisi atau penjelasan lain yang diberikan dalam entri. Lema-lema dalam bahasa Indonesia dikumpulkan menjadi satu dalam suatu kumpulan yang disebut sebagai *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. *KBBI* merupakan kamus resmi yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Pusat Bahasa. Dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan di lingkungan Universitas Indonesia mengenai kajian semantik leksikal bahwa terdapat sedikitnya dua penelitian yang memanfaatkan *KBBI* sebagai data mereka. Sebagai contoh, Pramanik (2005) memilih menganalisis medan makna ranah emosi. Selain itu, Utorodewo (2007) memilih untuk meneliti medan makna aktivitas tangan.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, Pramanik berfokus pada lema yang tergolong dalam kelas kata verba, sedangkan Utorodewo berfokus pada lema tergolong dalam kelas kata ajektiva. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari kelas kata lain, yaitu nomina. Menurut *Kamus Linguistik* (2008: 163), nomina adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa. Kelas kata ini berpadanan dengan orang, benda, atau hal-hal lain yang dibendakan dalam alam di luar bahasa. Menurut definisi yang dijelaskan tersebut, kelas kata nomina dapat mengisi dua gatra, yaitu subjek dan objek. Oleh karena itu, penggunaan nomina dalam suatu kalimat dapat dikatakan cukup produktif.

Ranah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah ranah bangunan tempat tinggal. Perkembangan dunia *property* atau tempat tinggal di Indonesia cukup pesat. Perkembangan yang terjadi itu disebabkan pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan banyaknya hunian tempat tinggal. Seiring dengan perkembangan tersebut, berbagai macam lema yang berhubungan dengan tempat tinggal muncul dalam bahasa Indonesia, misalnya *asrama*, *bungalo*, *pondok*, *town house*, dan *vila*. Lema tersebut sebagian berasal dari bahasa asing. Hal tersebut cukup memberikan pengaruh terhadap kata-kata bangunan tempat tinggal yang mengalami proses penyerapan ke dalam bahasa Indonesia.

Berbagai macam tempat tinggal yang hadir di Indonesia tersebut cukup membingungkan masyarakat untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari setiap lema tersebut. Agar memudahkan masyarakat diperlukan suatu pengelompokan terhadap lema-lema bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia.

Pengelompokan bangunan tempat tinggal sudah dilakukan oleh pemerintah, tetapi lebih bersifat administratif. Pengelompokan tersebut terdapat dalam Kepmen No.10/KPTS/2000<sup>1</sup> (<http://jefrihutagalung.wordpress.com/2009/06/17/bangunan-dan-kelasnya>). Dalam keputusan tersebut terjadi penggabungan antara bangunan tempat tinggal dengan bangunan tempat bisnis. Selain itu, istilah bangunan dalam bahasa asing masih digunakan dalam pengelompokan tersebut. Berikut ini kutipan dari Kepmen No.10/KPTS/2000.

“Bangunan gedung adalah bangunan yang didirikan dan atau diletakkan dalam suatu lingkungan sebagian atau seluruhnya pada, di atas, atau di dalam tanah atau perairan secara tetap yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya. Berdasarkan definisi bangunan di atas, bangunan dibagi menjadi beberapa kelas sebagai berikut.

1. Bangunan dapat dibagi jadi beberapa kelas bangunan sesuai dengan jenis peruntukan atau penggunaan bangunan sebagai berikut.
  - a. Kelas 1 : Bangunan Hunian Biasa, adalah satu atau lebih bangunan yang merupakan:
    - i. Kelas 1a : bangunan hunian tunggal yang berupa:
      - a) satu rumah tunggal.
      - b) satu atau lebih bangunan hunian gandeng, yang masing-masing bangunannya dipisahkan dengan suatu dinding tahan api, termasuk rumah deret, rumah taman, unit town house, villa.
    - ii. Kelas 1b : rumah asrama atau kost, rumah tamu, hotel, atau sejenisnya dengan luas total lantai kurang dari 300 m<sup>2</sup> dan tidak ditinggali lebih dari 12 orang secara tetap, dan tidak terletak di atas atau di bawah bangunan hunian lain atau bangunan kelas lain selain tempat garasi pribadi.
  - b. Kelas 2 : Bangunan hunian yang terdiri atas 2 atau lebih unit hunian yang masing-masing merupakan tempat tinggal terpisah.
  - c. Kelas 3 : Bangunan hunian di luar bangunan kelas 1 atau 2, yang umum digunakan sebagai tempat tinggal lama atau sementara oleh sejumlah orang yang tidak berhubungan, termasuk:

---

<sup>1</sup> diunduh pada, 26 Agustus 2011, pukul 18.00

- i. rumah asrama, rumah tamu, tamu, losmen; atau
  - ii. bagian untuk tempat tinggal dari suatu hotel atau motel; atau
  - iii. bagian untuk tempat tinggal dari suatu sekolah; atau
  - iv. panti untuk orang berumur, cacat, atau anak-anak; atau
  - v. bagian untuk tempat tinggal dari suatu bangunan perawatan kesehatan yang menampung karyawan-karyawannya
- d. Kelas 4 : Bangunan Hunian Campuran, adalah tempat tinggal yang berada di dalam suatu bangunan kelas 5, 6, 7, 8, atau 9 dan merupakan tempat tinggal yang ada dalam bangunan tersebut.
- e. Kelas 5 : Bangunan kantor, adalah bangunan gedung yang dipergunakan untuk tujuan-tujuan usaha profesional, pengurusan administrasi, atau usaha komersial, di luar bangunan kelas 6, 7, 8, atau 9.
- f. Kelas 6 : Bangunan Perdagangan, adalah bangunan toko atau bangunan lain yang dipergunakan untuk tempat penjualan barang-barang secara eceran atau pelayanan kebutuhan langsung kepada masyarakat, termasuk:
- i. ruang makan, kafe, restoran
  - ii. ruang makan malam, bar, toko atau kios sebagai bagian dari suatu hotel atau motel
  - iii. tempat potong rambut atau salon, tempat cuci umum
  - iv. pasar, ruang penjualan, ruang pameran, atau bengkel...”
- (Kepmen No.10/KPTS/2000)

Dalam keputusan menteri tersebut terlihat bahwa pengelompokan yang terjadi berdasarkan penggunaan suatu bangunan. Hal tersebut berbeda dengan pengelompokan yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengelompokan dalam penelitian ini lebih melihat suatu lema dari segi komponen makna yang dimilikinya. Proses pengelompokan diharapkan akan menyebabkan masyarakat dengan mudah melihat persamaan dan perbedaan suatu lema.

Seperti halnya lema-lema dalam bidang lain, perluasan dan penyempitan makna terjadi juga pada lema bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, perluasan makna terjadi pada lema *pondok* (KBBI: 888) ‘**1** bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya); teratak: *di tepi hutan yg hendak dibuka itu didirikan beberapa buah --*; **2** rumah (sebutan untuk merendahkan diri): *jika Anda tidak berkeberatan, silakan singgah sebentar di -- saya*; **3** bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang

berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); 4 madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).’ Penggunaan definisi tersebut sudah mulai bergeser pada saat ini. Misalnya *pondok* yang merujuk pada Pondok Putri Duyung di kawasan Jakarta Utara. *Pondok* dalam tempat tersebut sudah merupakan bangunan berdinding tembok bata dan ditempatkan di pinggir pantai. Selain itu, nuansa makna *elite* atau mewah hadir dalam lema *pondok* yang merujuk pada perumahan Pondok Indah di daerah Jakarta Selatan. Oleh karena perluasan makna yang terjadi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui makna sebenarnya dari setiap kata ranah bangunan tempat tinggal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berbagai lema bangunan tempat tinggal digunakan dalam komunikasi masyarakat Indonesia, misalnya *apartemen*, *asrama*, *bungalo*, *pondok*, dan *vila*. Munculnya berbagai lema tersebut membuat masyarakat sulit untuk menentukan lema apa saja yang termasuk ke dalam bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia. Selain itu, terjadi kesulitan untuk membedakan antara satu lema dengan lema lainnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Lema-lema apa saja yang termasuk dalam bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia?
2. Apa saja komponen makna yang terkandung dalam lema-lema ranah bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana relasi makna antarlema dalam ranah bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan lema-lema yang termasuk ke dalam ranah bangunan tempat tinggal.
2. Menjelaskan komponen makna yang terdapat dalam setiap komponen makna ranah bangunan tempat tinggal.
3. Menjelaskan relasi makna antarlema ranah bangunan tempat tinggal.

#### **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian komponen makna dan relasi makna termasuk ke dalam penelitian semantik leksikal. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan komponen makna ke dalam tabel berdasarkan kesamaan komponen yang dimiliki oleh setiap lema. Hubungan relasi makna antarlema digambarkan dengan hubungan hierarki sehingga dapat dilihat dengan jelas lema yang menjadi superordinat dalam ranah semantis bangunan tempat tinggal.

Penelitian ini menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sebagai korpus data. Lema bahasa Indonesia yang terdapat dalam *KBBI* akan diklasifikasi berdasarkan beberapa ketentuan (untuk lebih jelas lihat Bab III).

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumentasi bahasa yang mengkaji lema ranah bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia. Selain itu, dapat diketahui juga perbedaan dan persamaan setiap lema yang terdapat dalam ranah ini dan hubungan relasi makna antar lemanya.

Penelitian ini dapat pula membantu dunia pengajaran bahasa dan penerjemahan agar kata-kata nomina bangunan tempat tinggal dapat digunakan secara tepat. Dalam kehidupan sehari-hari, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu/ masyarakat memberikan nama terhadap suatu bangunan tempat tinggal sehingga jenis bangunan tersebut dapat sesuai dengan definisi yang seharusnya dimiliki. Selain itu, penelitian ini dapat berguna untuk menggali kembali kosakata bangunan tempat tinggal dalam bahasa Indonesia agar dapat digunakan secara tepat di masyarakat.

#### **1.6 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk dan Miller, 1986:9). Metode ini menekankan aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dengan cara deskriptif.

Menurut Endraswara (2006:85), penelitian kualitatif cocok untuk penelitian humaniora, seperti bidang sosial, sastra, seni, dan budaya. Titik penting penelitian kualitatif terdapat pada penelitian yang menggunakan deskripsi lewat kata-kata. Dalam penelitian ini, setiap lema yang digunakan sebagai data akan dideskripsikan, lalu akan dianalisis komponen makna yang terdapat di dalam lema tersebut. Dengan penggunaan metode tersebut diharapkan tujuan penelitian akan tercapai.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini memiliki tujuan untuk menjelaskan komponen makna dan relasi makna lema ranah bangunan tempat tinggal. Agar tujuan tersebut tercapai, peneliti mencoba membagi skripsi ini atas 5 bab.

Bab I yaitu pendahuluan. Dalam bab ini peneliti mencoba untuk menjelaskan latar belakang penelitian. Selain itu, peneliti juga menjelaskan ruang lingkup penelitian sehingga batasan penelitian menjadi jelas. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan peneliti mencoba merumuskan masalah. Rumusan masalah tersebut dijadikan sebagai suatu hal yang harus diselesaikan dalam penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti juga menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Sistematika penulisan skripsi ini juga ditampilkan dalam bab pendahuluan.

Bab II, yaitu tinjauan pustaka. Dalam bab ini peneliti mencoba menjelaskan kerangka teori yang dijadikan alat untuk menganalisis data yang tersedia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah ranah semantis untuk mengetahui cara suatu lema dapat dikumpulkan dalam suatu ranah semantis, komponen makna untuk mengetahui cara untuk melakukan analisis komponen makna, dan relasi makna untuk mengetahui berbagai relasi makna. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat subbab penelitian terdahulu. Penulisan subbab tersebut digunakan untuk perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan ini.

Bab III, yaitu data. Peneliti membuat bab yang berisikan seluruh informasi mengenai data karena proses pencarian data dalam penelitian ini cukup banyak. Dalam bab ini peneliti mencoba untuk menjelaskan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Proses pencarian data dari sumber data tersebut juga dijelaskan oleh peneliti dalam bab ini. Setelah data-data terkumpul, peneliti melakukan klasifikasi terhadap data-data tersebut sehingga data yang terkumpul menjadi lebih fokus.

Bab IV, yaitu analisis komponen dan relasi makna. Dalam bab ini peneliti mencoba menjelaskan komponen makna dari lema-lema yang sudah diklasifikasi sebelumnya. Dalam proses analisis komponen makna, peneliti mencoba membagi lema-lema tersebut ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan kesamaan komponen makna yang dimiliki oleh lema-lema tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis relasi makna dari hasil analisis komponen makna yang sudah dilakukan sebelumnya.

Bab V, yaitu kesimpulan. Dalam bab ini peneliti mencoba untuk menyimpulkan seluruh analisis yang sudah dilakukan. Peneliti juga memberikan saran untuk penelitian lanjutan dari penelitian ini dalam bab V.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

Dalam sebuah penelitian diperlukan suatu teori yang dipergunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis penelitian. Selain itu, teori dapat digunakan sebagai pedoman untuk analisis data lebih lanjut. Teori ranah semantis, komponen makna, dan relasi makna akan digunakan dalam penelitian ini.

##### 2.1.1 Ranah Semantis

Lema-lema yang memiliki komponen makna yang sama akan bersatu dalam suatu kelompok tertentu. Sebagai contoh: *merah*, *putih*, dan *biru* berkumpul dalam suatu kelompok ranah warna. Beberapa ahli linguistik menyebut kelompok tersebut dengan beberapa istilah, yaitu medan makna dan ranah semantis. Dalam *Kamus Linguistik* yang ditulis oleh Kridalaksana (2008), medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang realisasinya oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Menurut Chaer (2009), jumlah kata-kata dalam bidang tertentu dari suatu bahasa dan bahasa lainnya akan berbeda. Hal tersebut disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya dari masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Nida (1975) tidak menggunakan istilah medan makna dalam menjelaskan lema-lema yang memiliki komponen makna yang sama. Nida lebih memilih menggunakan istilah ranah semantis (*semantic domains*). Nida (1975: 174), mengatakan bahwa ranah semantis adalah sekelompok makna yang mengandung komponen makna yang sama.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nida. Menurut konsep tersebut, lema-lema akan dikelompokkan dalam suatu ranah semantis jika lema tersebut memiliki komponen yang sama. Dalam penelitian ini, setiap lema memiliki komponen bersama untuk membentuk relasi yang saling mengikat antarlema sehingga lema tersebut dalam dikelompokkan ke dalam ranah. Komponen makna yang sama yang dimiliki oleh lema dalam penelitian ini, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], dan [TINGGAL].

### 2.1.2 Analisis Komponen Makna

Setiap lema memiliki komponen makna yang berfungsi untuk membedakan lema yang satu dengan lema yang lain. Komponen-komponen makna tersebut berhubungan satu sama lain. Nida (1975: 32—67) mengelompokkan beberapa tipe komponen makna, yaitu sebagai berikut.

- i. Komponen bersama (*common component*), komponen makna yang menghubungkan satu kata dengan kata yang lain dalam satu ranah semantis. Misalnya, *ibu*, *bapak*, *anak*, *kakak*, dan *adik* memiliki komponen bersama, yaitu manusia dan kekerabatan.
- ii. Komponen diagnostik (*diagnostic component*), komponen makna yang digunakan sebagai pembeda dari satu kata dengan kata yang lain.
- iii. Komponen penjelas (*supplement component*), komponen yang diakibatkan perluasan dari suatu kata atau hadirnya makna konotatif. Komponen makna ini terbagi atas dua, yaitu komponen yang berasal dari sifat yang diacu dan komponen yang berasal dari sifat unit leksikal (formal, nonformal, dan lain-lain) yang digunakan untuk menunjuk acuannya.

Beberapa langkah dapat dilakukan untuk menentukan komponen diagnostik, yaitu.

- i. Pertama, melakukan seleksi terhadap kata-kata yang diasumsikan memiliki relasi yang dekat. Misalnya, *bapak*, *ibu*, *anak*, *bibi*, *paman*, *keponakan*, dan *sepupu* memiliki komponen makna bersama manusia yang memiliki hubungan darah atau diikat dengan perkawinan.
- ii. Kedua, mendaftarkan semua jenis acuan spesifik untuk setiap makna. Misalnya, *bapak* dan *ibu* dalam hubungan dengan satu ego hanya menunjuk pada satu acuan. Namun, *bibi*, *paman*, *keponakan*, dan *sepupu* tidak menunjuk kepada satu acuan, melainkan dapat mengacu pada beberapa acuan.
- iii. Ketiga, menentukan komponen makna yang tepat dalam sebuah kata atau lebih tetapi tidak semua kata dari ranah semantis. Misalnya, *ibu*, *nenek*, dan *bibi* mengacu pada komponen wanita. Namun, *sepupu* dan *keponakan* mengacu kepada komponen pria dan wanita karena kata-kata tersebut tidak secara langsung menjelaskan jenis kelamin dalam komponen maknanya.
- iv. Keempat, menentukan komponen diagnostik yang berlaku untuk setiap makna. Misalnya, *ibu* memiliki komponen makna perempuan, satu generasi di atas, dan keturunan langsung.

- v. Kelima, melakukan pemeriksaan silang terhadap data yang dihasilkan dari prosedur pertama. Keenam, mendeskripsikan secara sistematis fitur diagnostik yang terdapat dalam setiap kata tersebut.

Selain Nida, Leech dalam buku *Semantics* yang diterjemahkan oleh Partana, Paina (1974: 123) menyatakan bahwa “analisis makna adalah suatu proses memilah-milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya yaitu, ke dalam komponen yang kontras dengan komponen yang lain.” Leech mencontohkan analisis makna dalam kata *man*, *woman*, *boy*, dan *girl*, dan kata-kata yang berkaitan dengan itu dalam bahasa Inggris. Kata-kata tersebut termasuk ke dalam ‘ras manusia’ dan dalam hubungan antara mereka itu dapat dilukiskan dengan ‘diagram bidang’ dua dimensi sebagai berikut.

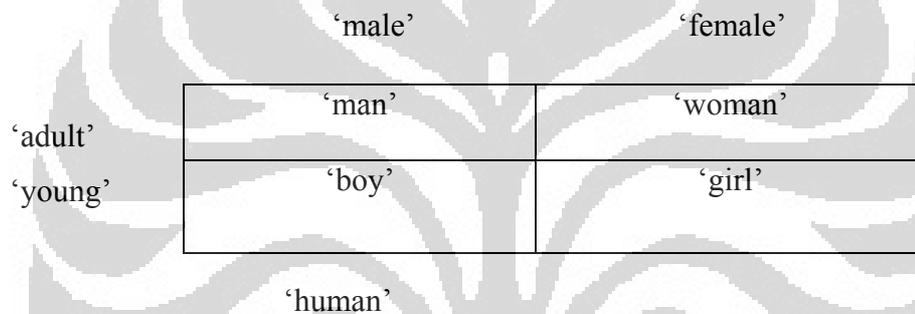


Diagram tersebut menggambarkan makna dalam dua dimensi, yaitu dimensi ‘jenis kelamin’ dan ‘kedewasaan’; dimensi ketiga merupakan anggapan dengan mengisolasi bidang tersebut secara keseluruhan, yaitu ‘manusia’.

Leech (1974) juga menggunakan cara lain dalam melakukan analisis makna, yaitu dengan menuliskan rumus-rumus yang menggambarkan dimensi makna dengan ciri lambang seperti HUMAN dan ADULT sebagai berikut.

+ HUMAN ‘manusia’            + ADULT ‘dewasa’            + MALE ‘jantan’  
 - HUMAN ‘non manusia’    - ADULT ‘muda’                - MALE ‘betina’

Makna tersebut secara individual dapat digambarkan sebagai berikut:

Man                : + HUMAN + ADULT + MALE  
 Woman           : + HUMAN + ADULT – MALE  
 Boy                : + HUMAN – ADULT + MALE  
 Girl                : + HUMAN – ADULT – MALE

Rumusan tersebut disebutkan oleh Leech sebagai definisi komponensial. Menurutnya, rumusan tersebut dapat dikatakan sebagai definisi kamus yang diformalkan. Dimensi makna itu diberi istilah oposisi semantik.

Selain Nida (1975) dan Leech (1974), Cruse (2004) dalam penelitiannya menggunakan istilah yang berbeda dari kedua peneliti sebelumnya untuk menyatakan proses analisis komponen makna. Cruse lebih memilih menggunakan istilah dekomposisi leksikal (*lexical decomposition*) untuk menggantikan istilah komponen makna. Dalam bukunya yang berjudul *Meaning in Language*, Cruse (2004: 235—238) melihat beberapa motivasi terjadinya dekomposisi leksikal, yaitu kata-kata yang memiliki persamaan parsial; kata-kata yang memiliki korelasi; diskontinuitas; dan paralel kompleks. Cruse (2004: 238—249) menyatakan proses dekomposisi leksikal akan menghasilkan beberapa hal, yaitu reduksi, persamaan dan perbedaan makna, relasi, anomali, dan diskontinuitas.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Nida. Dalam teori yang dikemukakan Nida, proses analisis komponen makna dari suatu lema dijelaskan secara perinci. Selain itu, dibandingkan dengan kedua peneliti lainnya, teori yang dikemukakan oleh Nida terlihat lebih sistematis.

Dalam penelitian ini, terdapat komponen bersama, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], dan [TINGGAL]. Selain itu, terdapat komponen diagnostik yang digunakan sebagai pembeda antarlema. Penentuan komponen diagnostik tersebut mengikuti beberapa langkah yang sudah dikatakan oleh Nida, yaitu sebagai berikut.

- i. Langkah pertama yang dilakukan adalah seleksi terhadap lema yang diasumsikan memiliki relasi yang dekat. Dalam penelitian ini, lema-lema diasumsikan memiliki relasi dekat dengan melihat komponen bersama yang sudah dijelaskan sebelumnya.
- ii. Langkah kedua adalah melakukan pendaftaran terhadap lema yang memiliki jenis acuan spesifik yang sama. Dalam penelitian ini, acuan spesifik yang sama adalah menambahkan komponen bersama tersebut dengan komponen lain, antarlain [APARTEMEN], [ASRAMA], [HOTEL], dan [PONDOK].
- iii. Langkah ketiga adalah menentukan komponen makna yang tepat dalam sebuah kata. Dalam penelitian ini, dijelaskan komponen makna yang terdapat dalam setiap lema bangunan tempat tinggal.
- iv. Selanjutnya adalah mencari komponen diagnostik dengan melihat komponen yang hanya dimiliki oleh suatu lema sehingga lema tersebut berbeda dengan yang lain.

Penulisan komponen makna yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan cara yang digunakan oleh Leech, yaitu dengan menggunakan tanda [+] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut memiliki komponen tersebut dan [-] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut tidak memiliki komponen tersebut. Tanda [-] dalam suatu lema tidak menunjukkan bahwa lema tersebut memiliki komponen makna sebaliknya (antonimi). Misalnya, lema *asrama* memiliki komponen makna [-MURAH]. Hal tersebut tidak menggambarkan bahwa lema *asrama* memiliki harga yang mahal, tetapi komponen makna tersebut hanya menjelaskan lema tersebut tidak memiliki komponen makna [+MURAH].

### 2.1.3 Relasi Makna

Satu kata dengan kata yang lain memiliki relasi sehingga dapat dikelompokkan dalam satu ranah semantis. Beberapa ahli mencoba untuk mendeskripsikan relasi makna antarkata. Leech dalam buku *Semantics* yang diterjemahkan oleh Partana (1974: 130) telah membagi beberapa hubungan komponensial yang dipisahkan menjadi 2 bagian, sebagai berikut.

1. Sinonimi dan polisemi adalah hubungan antara bentuk dan makna.
  - Sinonimi: memiliki lebih dari satu bentuk untuk makna yang sama.
  - Polisemi: memiliki bentuk yang sama untuk lebih dari satu makna.
2. Hiponimi dan inkompabilitas adalah hubungan antara dua makna.
  - Hiponimi: memasukan satu makna ke dalam makna yang lain.
  - Inkompabilitas: mengeluarkan satu makna dari makna yang lain.

Cruse (2004: 145) membagi relasi makna menjadi tiga bagian besar, yaitu hubungan paradigmatis, sintaktatis, dan derivasional. Cruse (2004) membagi relasi paradigmatis menjadi 2 kelompok umum, yaitu kelompok pertama merupakan kelompok yang mengekspresikan identitas dan inklusi. Kelompok kedua merupakan kelompok yang mengekspresikan oposisi dan eksklusi.

Lebih lanjut, Cruse (2004) membagi lebih perinci kedua kelompok di atas menjadi beberapa bagian. Kelompok pertama yang mengekspresikan identitas dan inklusi terbagi atas tiga, sebagai berikut.

- i. Hiponimi, salah satu yang paling penting dalam struktur hubungan dalam kosakata bahasa adalah hiponimi. Hubungan ini adalah hubungan antara *apel* dan *buah*, *mobil* dan *kendaraan*. Dapat dikatakan bahwa *apel* adalah hiponim dari *buah* dan *mobil* merupakan hiponim dari *kendaraan*.

Sebaliknya, *buah* merupakan superordinat dari *apel* dan *kendaraan* merupakan superordinat dari *mobil*. Dapat disimpulkan bahwa *apel* dan *mobil* – hiponimi— memiliki komponen makna yang lebih banyak daripada *buah* dan *kendaraan* (superordinat).

- ii. Meronimi, salah satu hubungan yang menyatakan hubungan sebagian dengan keseluruhan. Sebagai contoh *tangan* dan *jari*, *pohon* dan *ranting*. *Tangan* dan *pohon* merupakan holonim, sedangkan *jari* dan *ranting* merupakan meronim.
- iii. Sinonimi, relasi ini merupakan suatu hubungan antarkata yang memiliki kesamaan makna yang lebih banyak daripada perbedaannya. Cruse (2004: 154) membagi sinonimi atas 3 kelompok, sebagai berikut.

I. Sinonim absolut adalah relasi makna antara dua atau lebih kata yang memiliki kesamaan makna mutlak yang dapat dipertukarkan satu sama lain dalam satu konteks. Sebagai contoh X dan Y merupakan dua kata dianggap sebagai sinonimi absolut. Jika X diterima dalam suatu konteks sebagai kata yang normal, Y juga memiliki hal yang sama. Hal tersebut juga berlaku jika Y dalam suatu konteks dinilai agak aneh, X juga memiliki hal yang sama. Kata-kata yang memiliki sinonimi absolut sangat susah ditemukan.

II. Sinonim proporsional adalah relasi makna antara dua kata atau lebih yang dapat saling bersubstitusi di dalam berbagai ekspresi tanpa adanya efek perbedaan makna.

III. Sinonim dekat merupakan sinonim yang sebagian maknanya memiliki kesamaan.

Kelas yang mengeskpresikan eksklusi dan oposisi dikelompokkan atas dua jenis, sebagai berikut.

- i. Inkompabilitas, relasi ini merupakan hubungan antara beberapa hiperonim yang tidak memiliki hubungan makna, tetapi berada dibawah suatu superordinat. Sebagai contoh: anjing, kucing, tikus merupakan inkompabilitas karena memiliki superordinat yang sama yaitu binatang.
- ii. Oposisi, relasi ini merupakan suatu hubungan yang saling berlawanan antara kata yang satu dengan kata yang lain. Oposisi ini terbagi atas beberapa jenis, yaitu komplementer, antonimi, *reversives*, dan *converses*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang dikemukakan oleh Cruse. Peneliti melihat pengelompokan yang dilakukan oleh Cruse cukup rinci. Penelitian ini hanya ingin mengetahui hubungan sinonimi dan hiponimi. Dalam analisis lebih lanjut, peneliti akan menyatakan suatu lema merupakan sinonimi saat suatu lema memiliki komponen makna yang sama. Suatu lema yang memiliki komponen makna yang sama ditambah dengan beberapa komponen makna pembeda dapat dikatakan sebagai suatu lema yang berhiponim.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas ranah semantis bangunan tempat tinggal belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun, beberapa penelitian yang membahas semantik leksikal dalam berbagai ranah sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Nurlina dkk (1993) melakukan penelitian mengenai *Medan Makna Aktivitas Pancaindera dalam Bahasa Jawa*. Penelitian tersebut membahas komponen makna dari leksem-leksem yang dihasilkan oleh pancaindera dalam bahasa Jawa. Kesimpulan penelitian tersebut, peneliti memasukkan komponen makna dan pembeda dalam penelitian ini ke dalam sebuah matriks.

Penelitian semantik leksikal juga dilakukan oleh Setiyanto (1995). Setiyanto melakukan penelitian mengenai *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa*. Penelitian ini membahas leksem-leksem yang dihasilkan oleh aktivitas tangan manusia. Kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti melakukan klasifikasi dan analisis komponen makna terhadap leksem-leksem yang dihasilkan oleh aktivitas tangan manusia.

Selain kedua peneliti tersebut, penelitian yang mengambil korpus dalam bahasa Jawa dilakukan oleh Mustaqim (2002). Penelitian ini membahas “Medan Makna Rasa Sakit Kepala dalam Bahasa Jawa.” Peneliti dalam melakukan analisis mencari data yang menyatakan rasa sakit dalam bahasa Jawa. Kemudian, melakukan analisis komponen makna dan mencari relasi makna dari lema-lema yang menyatakan rasa sakit kepala.

Korpus bahasa Perancis juga pernah digunakan dalam penelitian semantik leksikal. Penelitian tersebut berbentuk skripsi yang berjudul “Medan Makna Aktivitas Memasak dalam Bahasa Perancis” yang ditulis oleh Nurilam (2010). Penelitian ini membahas leksem-leksem aktivitas memasak yang berasal dari Kamus Perancis — Indonesia dan kosa kata kuliner. Penelitian ini dilakukan dengan cara

mengklasifikasikan leksem aktivitas memasak dalam bahasa Perancis, analisis komponen makna yang terdapat dalam leksem-leksem bahasa Perancis yang berasal dari aktivitas memasak, dan mencari relasi makna.

Hanya terdapat dua penelitian yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai korpus data. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Niken Pramanik (2005). Penelitian yang dituliskan dalam bentuk tesis ini berjudul “Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia.” Dalam tesis ini, peneliti melakukan klasifikasi secara semantis kata-kata ranah emosi dalam bahasa Indonesia. Kemudian, peneliti melakukan analisis komponen makna dan mencari relasi makna dari setiap kata-kata tersebut. Kedua disertasi yang berjudul “Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia” yang ditulis oleh Felicia N. Utorodewo (2007). Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan komponen makna dari setiap satuan leksikal dari kata-kata yang merupakan eksonim berendonim tangan. Selain itu, peneliti juga melakukan penelitian mengenai konfigurasi leksikal berupa relasi taksonomi dari meronim yang berholonim tangan.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua penelitian yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai data. Penelitian lainnya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa sebagai data analisis. Penelitian semantik leksikal yang dilakukan oleh Pramanik fokus pada medan makna ranah emosi. Hal yang berbeda dilakukan oleh Utorodewo yang berfokus pada aktivitas tangan. Penelitian yang dilakukan ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada lema nomina ranah semantis bangunan tempat tinggal.

## BAB 3

### DATA

#### 3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. *KBBI* dijadikan sebagai sumber data karena dianggap sebagai sumber leksikon terbesar yang berisi lema-lema dalam bahasa Indonesia. Selain itu, *KBBI* merupakan salah satu sumber resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Saat ini, *KBBI* yang tersedia terdapat dalam format cetak, daring, dan *Portable Document Format (PDF)*. Ketiga jenis *KBBI* tersebut akan digunakan dalam penelitian ini.

Tahap awal pencarian data dalam penelitian ini menggunakan *KBBI* versi PDF. Peneliti menggunakan kamus ini untuk mencari komponen makna yang diinginkan dari suatu lema. Proses pencarian data dengan menggunakan kamus ini dengan cara mengetik komponen makna yang diinginkan, kemudian komponen makna yang diinginkan akan terlihat berada dalam lema apa saja. *KBBI* versi PDF akan memudahkan peneliti untuk mencari komponen makna yang diinginkan sehingga memperkecil kesalahan dalam penelitian.

Dalam tahap pencarian definisi dari suatu lema menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi daring. Sumber data tersebut merupakan salah satu jenis kamus yang dikeluarkan langsung oleh Pusat Bahasa yang dapat diakses melalui [www.pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/](http://www.pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/). Dalam penggunaan *KBBI* jenis ini, peneliti dengan mudah mendapatkan suatu definisi suatu lema dengan mengetik lema yang diinginkan tersebut.

Dalam proses pencarian data, ditemukan beberapa lema yang terdapat dalam *KBBI* versi PDF, tetapi tidak terdapat di dalam *KBBI* edisi daring. Hal yang terjadi tersebut diatasi dengan melakukan proses pengecekan lema dalam *KBBI* versi cetak edisi 3. Jika lema tersebut tidak terdapat dalam *KBBI* versi cetak, maka lema tersebut tidak dimasukkan ke dalam data. *KBBI* edisi cetak yang digunakan adalah *KBBI* edisi 3. Penggunaan edisi ketiga karena *KBBI* yang terdapat dalam edisi daring dan PDF merupakan *KBBI* edisi 3.

### 3.2 Pencarian Data

Tahap pencarian data yang pertama dilakukan adalah peneliti menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* edisi *Portable Document Format (PDF)* untuk mencari lema yang memiliki komponen makna [BANGUN], [TEMPAT], dan [TINGGAL]. Pemilihan komponen tersebut karena komponen itu dianggap dapat mewakili lema-lema dalam ranah bangunan tempat tinggal. Dalam tahap ini, ditemukan 8 lema, yaitu *apartemen, asrama, biara, cakela, flat, pondok, rumah, dan wisma*.

Lema-lema yang sudah ditemukan dalam tahap awal tersebut kemudian dicari definisinya di dalam *KBBI* edisi daring. Tahap selanjutnya adalah mencari lema berdasarkan komponen makna dari salah satu lema yang sudah ditemukan sebelumnya. Sebagai contoh, peneliti mencari dalam *KBBI* versi PDF lema-lema yang memiliki komponen makna [APARTEMEN]. Penggunaan komponen makna [APARTEMEN] karena lema tersebut sudah ditemukan terlebih dahulu dalam tahap awal. Dalam proses ini, peneliti menemukan dua lema baru, yaitu *kondomium* dan *flat*.

Tahap tersebut dihentikan jika ditemukan lema yang memiliki definisi yang tidak sesuai dengan ranah bangunan tempat tinggal. Sebagai contoh peneliti menemukan lema *masjid* ‘rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam’, pencarian dengan menggunakan komponen makna [MASJID] tidak akan dilanjutkan karena dari definisi tersebut sudah terlihat bahwa *masjid* digunakan sebagai tempat bersembahyang bukan sebagai tempat tinggal. Namun, lema *masjid* akan tetap dimasukkan ke dalam jumlah data agar dapat diketahui terlebih dahulu secara umum bangunan secara umum berdasarkan fungsinya.

Data yang merupakan sublema juga tidak akan dimasukkan ke dalam data. Hal tersebut dilakukan agar penelitian ini semakin fokus dan terarah. Sebagai contoh, peneliti menemukan sublema *penginapan* ‘rumah tempat bermalam; losmen.’ Lema tersebut tidak akan dimasukkan ke dalam data lebih lanjut karena *penginapan* merupakan sublema dari lema *inap*.

Lema-lema yang memiliki komponen makna [TEMPAT] dan [TINGGAL], tetapi tidak memiliki komponen makna [BANGUN] tidak akan dimasukkan ke dalam data yang akan dianalisis lebih lanjut. Hal tersebut disebabkan penelitian ini berfokus kepada tempat tinggal yang berbentuk bangunan. Sebagai contoh, ditemukan lema

*karavan* yang memiliki definisi ‘kereta tertutup yang berfungsi sebagai tempat tinggal (bagi pengembara atau orang yang berlibur.’ Di dalam lema tersebut terlihat bahwa *karavan* tidak memiliki komponen makna [BANGUN], tetapi memiliki komponen makna [TEMPAT] dan [TINGGAL]. Oleh karena itu, lema *karavan* tidak akan dimasukkan ke dalam data yang akan dianalisis lebih lanjut.

Dalam tahap pencarian data dilakukan ditemukan sebanyak 94 lema yang memiliki hubungan dengan ranah bangunan. Proses selanjutnya adalah tahap seleksi. Pada tahap ini, seluruh lema yang sudah ditemukan akan diklasifikasi. Eliminasi akan dilakukan secara bertahap disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu. Berikut ini data yang diperoleh melalui proses pencarian yang sudah dijelaskan.

**Tabel 3.1**

**Daftar Lema yang Mengandung Komponen Bangunan dalam Bahasa Indonesia**

No.	Lema	No.	Lema	No.	Lema
1	anglung	33	gubuk	65	paseban
2	apartemen	34	gulang-gulang	66	paviliun
3	asrama	35	gudang	67	pawiyatan
4	astaka	36	hipodrom	68	pelampang
5	auditorium	37	honae	69	pesanggrahan
6	balai	38	hostel	70	pesantren
7	balairung	39	hotel	71	pondok
8	bangsal	40	institusi	72	puri
9	barak	41	istal	73	reban
10	barung-barung	42	istana	74	rompok
11	bedeng	43	jerumun	75	rumah
12	belereong	44	joglo	76	rusuk
13	biah	45	kandang	77	sal
14	biara	46	kantor	78	secepat
15	bivak	47	kapel	79	serun
16	bordil	48	kapitol	80	setal
17	bungalo	49	kasino	81	sibar
18	bumbun	50	kastel	82	sofitel
19	cakela	51	keraton	83	sositet
20	cangkang	52	kit	84	sudung-sudung
21	celung	53	klinik	85	suhian
22	congkong	54	kondominium	86	tangsi
23	dangau	55	kongkoan	87	tela
24	depot	56	kuil	98	telatap
25	flat	57	lamin	89	teratak
26	gardu	58	los	90	terungku
27	gedung	59	manzil	91	uma

28	geladak	60	masjid	92	vila
29	gendarmeri	61	mendapa	93	wisma
30	gereja	62	mes	94	wihara
31	gerha	63	observatorium		
32	gerogol	64	panti		

### 3.3 Klasifikasi Lema Bangunan Tempat Tinggal dalam Bahasa Indonesia

Dalam proses pencarian data dengan proses yang sudah dijelaskan sebelumnya ditemukan data sebanyak 94 lema. Dalam beberapa data ditemukan lema yang memiliki makna lebih dari satu atau polisemi. Berikut ini merupakan kriteria mengenai definisi yang akan dianalisis jika suatu lema memiliki beberapa makna atau polisemi.

1. Lema yang memiliki makna lebih dari satu dilihat dahulu definisinya. Definisi yang masih mengandung komponen [BANGUN] dianalisis lebih lanjut, sedangkan definisi yang tidak memiliki komponen tersebut tidak akan dianalisis. Sebagai contoh peneliti menemukan lema yang termasuk ke dalam polisemi yaitu *geladak* yang memiliki definisi ‘1 lantai kapal atau lantai perahu; dek: *penumpang* --; 2 rumah (tempat) menginap kuli (terbuat dari papan).’ Definisi yang akan dianalisis lebih lanjut adalah definisi kedua karena dalam definisi tersebut terkandung komponen makna [BANGUN] [TEMPAT], dan [TINGGAL]. Namun, definisi pertama dari lema tersebut tidak akan dianalisis lebih lanjut karena definisi tersebut tidak memiliki hubungan dengan komponen makna [BANGUN] [TEMPAT], dan [TINGGAL].
2. Lema-lema yang memiliki beberapa definisi juga akan dilihat label bidang ilmu atau kehidupan yang terdapat dalam definisinya. Definisi lema yang memiliki label bidang tidak akan dianalisis lebih lanjut. Sebagai contoh, ditemukan lema *biara* yang memiliki definisi ‘1 rumah (asrama) tempat para petapa (rubiah dsb); 2 *Kris* bangunan tempat tinggal orang-orang laki-laki atau perempuan yang mengkhususkan diri terhadap pelaksanaan ajaran agama di bawah pimpinan seorang ketua menurut aturan tarikatnya.’ Definisi kedua dalam lema tersebut tidak akan dianalisis lebih lanjut karena terdapat label bidang yaitu agama Kristen (*kris*). Definisi pertama dalam lema tersebut yang

akan dianalisis lebih lanjut karena tidak mengandung label bidang ilmu atau kehidupan dalam definisi tersebut.

3. Lema yang memiliki definisi dari gabungan kata atau merupakan suatu frasa tidak akan dilihat definisi dari gabungan kata atau frasa tersebut tersebut. Sebagai contoh ditemukan lema *rumah* yang di dalam *KBBI* dapat menjadi suatu frasa yaitu *rumah batu* yang memiliki definisi ‘rumah yang berdinding batu bata.’ Definisi yang dihasilkan dari gabungan kata tersebut tidak akan dianalisis lebih lanjut.
4. Lema yang memiliki definisi sebagai gaya bahasa tidak akan dianalisis komponen maknanya. Dalam penelitian ini, makna yang digunakan adalah makna yang merupakan makna sebenarnya. Hal tersebut disebabkan penelitian ini merupakan penelitian semantik leksikal. Sebagai contoh, lema *pondok* memiliki definisi ‘1 bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dsb); teratak: *di tepi hutan yg hendak dibuka itu didirikan beberapa buah --*; 2 rumah (sebutan untuk merendahkan diri): *jika Anda tidak berkeberatan, silakan singgah sebentar di – saya*. 3 bangunan tempat tinggal yg berpetak-petak yg berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); 4 madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)’ Dalam definisi kedua makna *pondok* tersebut merupakan sebuah gaya bahasa litotes. Dalam *Kamus Linguistik* (2008: 147), litotes adalah pernyataan yang memperkecil sesuatu. Oleh karena itu, definisi kedua tidak akan dianalisis lebih lanjut karena definisi tersebut merupakan suatu gaya bahasa. Definisi yang akan dibahas dalam lema tersebut adalah definisi ketiga. Definisi pertama dan keempat tidak dianalisis karena dalam definisi tersebut tidak mencantumkan komponen bersama yang seharusnya dimiliki oleh ranah bangunan tempat tinggal.

Setelah proses tersebut, berikut ini kriteria suatu lema yang akan dianalisis komponen maknanya lebih lanjut.

#### 1. Klasifikasi berdasarkan fungsi bangunan.

Dalam tahap pencarian data, peneliti menemukan 94 lema. Semua lema yang ditemukan mengandung komponen makna [BANGUN]. Namun, tidak semua lema mengandung komponen makna [TEMPAT] dan [TINGGAL]. Peneliti tetap memasukkan bangunan yang tidak berfungsi sebagai tempat tinggal dalam jumlah data agar dapat diketahui terlebih dahulu data secara

umum mengenai jenis-jenis bangunan yang terdapat dalam bahasa Indonesia menurut fungsinya. Sebagai contoh lema *auditorium* memiliki definisi ‘bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan sebagainya.’ Definisi tersebut menjelaskan bahwa *auditorium* merupakan bangunan yang difungsikan bukan sebagai tempat tinggal. Dalam definisi tersebut dijelaskan bahwa *auditorium* digunakan sebagai sebagai tempat mengadakan pertemuan umum dan pertunjukan. Hal tersebut menyebabkan lema *auditorium* tidak digunakan sebagai data yang dianalisis pada tahap selanjutnya. Jumlah data yang tereliminasi menurut kriteria ini sebanyak 41 lema, yaitu sebagai berikut.

**TABEL 3.2**  
**Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Pertama**

No	Lema	No.	Lema	No.	Lema
1	astaka	16	gudang	31	observatorium
2	auditorium	17	institusi	32	paseban
3	balairung	18	jerumun	33	pawiyatan
4	bangsal	19	kantor	34	pelampang
5	barung-barung	20	kapel	35	pesantren
6	belerong	21	kapitol	36	sal
7	biah	22	kasino	37	sositet
8	bumbun	23	kit	38	sudung-sudung
9	congkong	24	klinik	39	suhian
10	dangau	25	kongkoan	40	teratak
11	depot	26	kuil	41	terungku
12	gardu	27	los		
13	gereja	28	manzil		
14	gerha	29	masjid		
15	gulang-gulang	30	mendapa		

Data yang tersisa setelah klasifikasi ini sebanyak 53 lema. Data yang tereliminasi tersebut dapat dikelompokkan menurut fungsinya, yaitu sebagai berikut.

- i. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat hiburan, antara lain *suhian* dan *kasino*.
- ii. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat ibadah, antara lain *biah*, *gereja*, dan *masjid*
- iii. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, antara lain *auditorium*, dan *balairung*

- iv. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat penelitian, antara lain *observatorium*.
- v. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat berjualan, antara lain *los, kit, dan belerong*.
- vi. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat bekerja, antara lain *kantor dan kapitol*.
- vii. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat pengobatan, antara lain *klinik*.
- viii. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang, antara lain *gudang, depot, dan bangsal*.
- ix. Bangunan yang berfungsi sebagai tempat berteduh dan mengintai, antara lain *dangau, bumbun, jerumun, dan congkang*

## 2. Klasifikasi berdasarkan Makhluk Hidup yang menempatnya.

Data yang tersisa dalam tahap ini sebanyak 53 lema. Dalam data yang tersisa dari tahap klasifikasi pertama, peneliti menemukan beberapa lema yang mengandung komponen makna [HEWAN]. Sebagai contoh, dalam data ditemukan lema *celung* yang memiliki definisi ‘kandang gajah atau kerbau yang sempit.’ Definisi tersebut menjelaskan bahwa lema *celung* merupakan kandang yang digunakan oleh gajah dan kerbau sehingga lema tersebut tidak akan dimasukkan ke dalam data yang akan dianalisis lebih lanjut dalam tahap berikutnya. Penelitian ini tidak berfokus pada bangunan tempat tinggal yang ditempati oleh hewan. Data yang tereliminasi dalam tahap ini sebanyak 8 lema. Berikut ini merupakan data-data yang tereliminasi berdasarkan kriteria makhluk hidup yang menempatnya.

**TABEL 3.3**

### **Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Kedua**

No.	Lema	No.	Lema
1	cangkang	6	reban
2	celung	7	serun
3	hipodrom	8	setal
4	istal		
5	kandang		

Data yang tersisa setelah tahap klasifikasi ini sebanyak 45 lema. Data yang tereliminasi tersebut dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut.

- i. Bangunan yang digunakan oleh binatang berkaki empat, antara lain *celung, hipodrom, istal, dan setal*.
- ii. Bangunan yang digunakan oleh binatang tidak berkaki empat, antara lain *cangkang, reban, dan serun*.
- iii. Bangunan yang digunakan secara umum, antara lain *kandang*.

### 3. Klasifikasi data berdasarkan temporal

Data yang tersisa dalam tahap ini sebanyak 45 lema. Dalam kamus ditemukan beberapa lema yang diberikan label ragam bahasa tertentu, seperti arkais (*ark*) yang digunakan untuk menandai lema yang berlabel tidak lazim, klasik (*kl*) yang digunakan untuk menandai lema yang digunakan dalam kesusastraan Melayu Klasik, dan lain-lain. Dalam proses pencarian data, ditemukan pula label arkais dan klasik dalam beberapa lema. Dalam penelitian ini, lema-lema yang memiliki label tersebut tidak akan dimasukkan ke dalam data yang akan dianalisis berikutnya karena dianggap lema-lema tersebut sudah tidak produktif lagi dalam pemakaiannya. Data yang tereliminasi dalam tahap ini adalah sebanyak 2 lema. Berikut ini merupakan lema-lema yang mempunyai penanda tertentu.

**Tabel 3.4**

**Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Ketiga**

No.	Lema
1	<i>cakela</i>
2	<i>tela</i>

Jumlah data yang tersisa setelah klasifikasi ini sebanyak 43 lema. Dalam data yang tereliminasi terdapat 1 lema yang memiliki penanda arkais, yaitu, *cakela*. Selain itu, terdapat satu lema yang memiliki penanda klasik, yaitu *tela*. Data yang tereliminasi dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi khusus dari bangunan tersebut, yaitu sebagai berikut.

- i. Bangunan tempat tinggal yang memiliki fungsi khusus, antara lain *cakela*.

- ii. Bangunan tempat tinggal yang tidak memiliki fungsi khusus, antara lain *tela*

4. Klasifikasi data berdasarkan faktor daerah penggunaan.

Data yang tersisa dalam tahap ini sebanyak 43 lema. Dalam lema yang tersisa dalam tahap ini ditemukan beberapa lema yang memiliki penanda daerah penggunaannya. Penanda tersebut digunakan sebagai informasi mengenai daerah penggunaan lema tersebut. Dalam penelitian ini, lema-lema yang memiliki penanda penggunaan bahasa di daerah tertentu tidak dimasukkan ke dalam data karena lema tersebut mempunyai konteks pemakaian yang hanya terdapat di daerah tertentu. Sebagai contoh, dalam KBBI terdapat lema *anglung* yang memiliki penanda penggunaan bahasa Cina (*Cn*). Lema *anglung* tersebut hanya digunakan oleh masyarakat bahasa di sekitar Cina. Selain itu, lema tersebut juga tidak secara umum digunakan di Indonesia.

Lema yang memiliki unsur kedaerahan juga dapat ditemukan dalam komponen makna yang terdapat di dalam lema tersebut. Sebagai contoh lema *honae* yang memiliki definisi ‘rumah bulat di pedalaman Irian Jaya.’ Definisi tersebut menggambarkan bahwa lema tersebut memiliki komponen makna [IRIAN JAYA]. Lema-lema yang memiliki komponen makna kedaerahan tersebut juga tidak dimasukkan ke dalam data yang akan dianalisis lebih lanjut. Data yang tereliminasi dalam tahap ini sebanyak 8 lema. Berikut ini merupakan lema-lema yang tereliminasi dalam tahap ini.

**Tabel 3.5**

**Lema yang Tidak Lolos Klasifikasi Tahap Keempat**

No.	Lema	No.	Lema
1	anglung	6	rompok
2	honae	7	rusuk
3	joglo	8	secepat
4	lamin	9	uma
5	manzil		

Jumlah data yang tersisa dalam tahap ini sebanyak 35 lema. Data yang tereliminasi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan letak bangunannya, yaitu sebagai berikut.

- i. Bangunan yang ditempatkan di samping rumah induk, antara lain *anglung* dan *gandok*.
- ii. Bangunan yang ditempatkan di sawah atau kebun, antara lain *saung*.
- iii. Bangunan yang ditempatkan di pedalaman, antara lain *honae*.
- iv. Bangunan yang dapat ditempatkan di mana-mana, antara lain *joglo*, *lamin*, *rompok*, *rusuk*, dan *uma*.

Data yang tersisa setelah beberapa klasifikasi yang sudah dijelaskan di atas berjumlah 35 lema. Setelah proses yang sudah dijelaskan di atas, lema-lema tersebut memiliki 2 jenis kelompok komponen makna yaitu sebagai berikut.

- kelompok 1 yang memiliki komponen makna [+ BANGUN], [+ TEMPAT], [+ TINGGAL], dan [- HEWAN].
- kelompok 2 yang memiliki komponen makna [+ BANGUN], [+ TEMPAT] [+ TINGGAL], [+ UMUM], dan [- HEWAN].

Penelitian ini hanya berfokus pada kelompok pertama. Pemilihan tersebut karena kelompok pertama merupakan bangunan yang secara khusus berfungsi sebagai tempat tinggal. Sementara itu, lema *rumah* dalam kelompok kedua digunakan secara umum. Lema yang termasuk ke dalam kelompok bangunan kedua sebanyak 2 lema, yaitu *balai dan wisma*. Data yang tersisa setelah tahap tersebut sebanyak 33 lema. Berikut ini merupakan data yang tersisa setelah proses klasifikasi.

**Tabel 3.6**

**Daftar Lema yang Lolos Klasifikasi**

No.	Lema	No.	Lema	No.	Lema
1	apartemen	12	gendarmeri	23	paviliun
2	asrama	13	gerogol	24	pesanggrahan
3	barak	14	gubuk	25	pondok
4	bedeng	15	hostel	26	puri
5	biara	16	hotel	27	rumah
6	bivak	17	istana	28	sibar
7	bordil	18	kastel	29	sofitel
8	bungalo	19	keraton	30	tangsi
9	flat	20	kondominium	31	telatap
10	gedung	21	mes	32	vila
11	geladak	22	panti	33	wihara

## BAB 4

### ANALISIS KOMPONEN DAN RELASI MAKNA

Dalam bab sebelumnya sudah dilakukan klasifikasi terhadap lema-lema yang akan dijadikan data. Lema yang tersisa setelah dilakukan klasifikasi tersebut berjumlah 33 buah. Analisis komponen makna akan dilakukan terhadap 33 lema tersebut agar diketahui persamaan dan perbedaan dari setiap lema. Definisi yang digunakan dalam analisis komponen makna menggunakan klasifikasi yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berikut ini disajikan tabel definisi yang sudah diklasifikasi.

**Tabel 4.1**  
**Definisi Lema yang Sudah Lolos Klasifikasi**

No.	Lema	Definisi
1	apartemen	<i>n</i> tempat tinggal (terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dsb) yang berada pada satu lantai bangunan bertingkat yang besar dan mewah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas (kolam renang, pusat kebugaran, toko, dan sebagainya)
2	asrama	<i>n</i> bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama
3	barak	<i>n</i> sebuah atau sekumpulan gedung tempat tinggal tentara; asrama (tentara) polisi
4	bedeng	<i>n</i> rumah darurat (sementara) bagi para pekerja
5	biara	<i>n</i> rumah (asrama) tempat para petapa (rubiah dan sebagainya).
6	bivak	<i>n</i> pondok (tempat bermalam) sementara di tengah hutan dan sebagainya (bagi tentara dan sebagainya).
7	bordil	<i>n</i> rumah panjang terbagi oleh sekat-sekat yang membentuk banyak kamar.
8	bungalo	<i>n</i> rumah peristirahatan di luar kota (di daerah pegunungan atau di pantai), ada yang dibangun secara permanen, ada juga yg tidak.
9	flat	<i>n</i> 1 tempat tinggal yg terdiri atas ruang duduk, kamar tidur, kamar mandi, dan dapur, dibangun secara berderet-deret (bergandeng-gandeng) pada setiap lantai bangunan bertingkat; apartemen; rumah pangsa; 2 bangunan bertingkat, terbagi dalam beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga).
10	gedung	<i>n</i> rumah tembok yang berukuran besar.
11	geladak	<i>n</i> rumah (tempat) menginap kuli (terbuat dr papan).
12	gendarmeri	<i>n</i> asrama korps polisi militer.
13	gerogol	<i>n</i> rumah di atas rakit.

14	gubuk	<i>n</i> rumah (biasanya yang kurang baik dan bersifat sementara).
15	hostel	<i>n</i> tempat untuk menginap yang murah (biasanya mendapat bantuan pemerintah) bagi mahasiswa, karyawan yg sedang dalam pelatihan dan sebagainya; asrama
16	hotel	<i>n</i> bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang dalam perjalanan; bentuk akomodasi yang dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum.
17	istana	<i>n</i> rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya.
18	kastel	<i>n</i> 1 rumah (benteng) yang dikelilingi parit; 2 istana yang sekaligus dijadikan benteng.
19	keraton	<i>n</i> tempat kediaman ratu atau raja; istana raja.
20	kondominium	<i>n</i> gedung besar, mewah, bertingkat yang disewakan; apartemen.
21	mes	<i>n</i> rumah tempat bersama yg sifatnya sementara atau sebagai tempat menginap tamu (di kalangan militer untuk tempat tinggal perwira yang belum berkeluarga).
22	panti	<i>n</i> rumah; tempat (kediaman).
23	paviliun	<i>n</i> rumah (bangunan) tambahan di samping rumah induk.
24	pesanggrahan	<i>n</i> rumah peristirahatan atau penginapan milik pemerintah.
25	pondok	<i>n</i> bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga).
26	puri	<i>n</i> istana; keraton.
27	rumah	<i>N</i> bangunan untuk tempat tinggal.
28	sibar	<i>n</i> rumah yang ditambahkan di sisi rumah besar
29	sofitel	<i>n</i> hotel untuk masyarakat kelas mewah.
30	tangsi	<i>n</i> asrama (tentara, polisi); barak.
31	telatap	<i>n</i> pondok untuk bermalam (dalam hutan).
32	vila	<i>n</i> rumah mungil di luar kota atau di pegunungan; rumah peristirahatan (digunakan hanya pada waktu liburan).
33	wihara	<i>N</i> biara yang didiami oleh para biksu (umat Buddha).

Menurut Nida (1975: 32—67), terdapat 3 jenis komponen yang dimiliki suatu lema, yaitu komponen bersama, komponen diagnostik, dan komponen penjelas. Hubungan antara suatu lema dengan lema lain dalam suatu ranah semantis dihubungkan dengan suatu komponen bersama. Selain itu, terdapat suatu komponen

lain dalam suatu lema yaitu diagnostik yang digunakan sebagai pembeda antara lema yang satu dengan yang lain dalam suatu ranah tertentu. Sementara itu, komponen penjelas merupakan komponen yang diakibatkan perluasan dari suatu kata.

Semua komponen makna yang dijelaskan dalam penelitian ini berdasarkan komponen yang dimiliki lema tersebut di dalam *KBBI*. Penelitian menggunakan kamus memiliki beberapa kekurangan. Hal tersebut dijelaskan oleh Nida (1979:172—173), Kamus sangat berguna, tetapi kamus sering tidak konsisten dalam pengelompokan dan tidak mencukupi dalam mewakili data yang terkait. Pertama, urutan yang tercantum berbeda makna cenderung menjadi kurang bersatu antara perkembangan historis dan hubungan logis. Kedua, perbedaan antara makna sering menyatakan hanya dari segi jenis konteks, dan bukan pada dasar dari ranah semantis yang berbeda. Ketiga, daftar makna cenderung sangat selektif, khususnya, di kamus ekabahasa. Oleh karena itu, dalam usaha untuk menganalisis makna, harus menggunakan terutama kamus ekabahasa. Keempat, penetapan makna terlalu sering dengan cara mensubsitusikan ciri-cirinya, bukan dengan mendaftarkan ciri-ciri yang khas. Kelima, daftar sinonim dan antonim sering samar, tidak memberikan semua makna terkait yang diperlukan untuk membuat ranah yang sesuai.

kekurangan-kekurangan yang dimiliki kamus dapat membantu dalam menganalisis makna karena pada umumnya kamus mencakup ranah semantis yang terlibat, daftar khas yang kontras, menyediakan konteks ilustrasi, menunjukkan penggunaan sintaksis yang berbeda, memberikan data historis hubungan antara makna, adanya penggunaan daftar idiomatik dan kiasan, dan dapat mencatat fitur temporal, seperti makna kuna, arkais, dan neologisme. Selain itu, kamus sangat berguna dalam memberikan istilah untuk pengaturan lanjutan dan ketumpangtindihan karena mereka sering didaftarkan di bawah istilah umum sinonim secara struktural.

Berdasarkan definisi yang sudah dijelaskan dalam tabel sebelumnya, tahap yang dilakukan untuk mendapatkan komponen makna dengan melakukan proses pengambilan setiap komponen yang terdapat dalam definisi setiap lema. Sebagai contoh, lema *paviliun* ‘rumah (bangunan) tambahan di samping rumah induk’ akan memiliki komponen makna [RUMAH], [BANGUN], [TAMBAH], [SAMPING], dan [INDUK]. Komponen makna tersebut diambil dari definisi yang dimiliki lema tersebut. Dalam prosesnya, komponen makna [RUMAH] dapat dijabarkan lebih perinci sesuai dengan komponen yang dimiliki oleh *rumah* yaitu [BANGUN], [TEMPAT], dan [TINGGAL]. Dapat diketahui bahwa *paviliun* akhirnya memiliki komponen makna [BANGUN],

[TEMPAT], [TINGGAL], [TAMBAH], [SAMPING], dan [INDUK]. Komponen makna [RUMAH] dijelaskan lebih rinci menurut komponen makna yang dimiliki oleh *rumah*. Berikut ini komponen makna dari setiap lema yang dijadikan data.

**Tabel 4.2**  
**Komponen Makna Lema yang Sudah Lolos Klasifikasi**

No.	Lema	Komponen Makna
1	apartemen	[BANGUNAN], [TEMPAT], [TINGGAL], [KAMAR], [DUDUK], [TIDUR], [MANDI], [DAPUR], [LANTAI], [TINGKAT], [BESAR], [MEWAH], [FASILITAS], [KOLAM], [RENANG], [PUSAT], [BUGAR], [TOKO]
2	asrama	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], [KEPALA]
3	barak	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], [KEPALA], [POLISI], [TENTARA], [SEBUAH], [SEKUMPULAN], [TEMBOK], [BESAR]
4	bedeng	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [DARURAT], [PEKERJA]
5	biara	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], [KEPALA], [TAPA], [RUBIAH]
6	bivak	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [PETAK], [RUMBIA], [BILIK], [BEBERAPA], [KELUARGA], [MALAM], [HUTAN], [TENTARA]
7	bordil	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [PANJANG], [SEKAT], [BANYAK], [KAMAR]
8	bungalo	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [ISTIRAHAT], [LUAR], [KOTA], [GUNUNG], [PANTAI], [PERMANEN], [TIDAK]
9	flat	[BANGUNAN], [TEMPAT], [TINGGAL], [LANTAI], [TINGKAT], [BESAR], [MEWAH], [KAMAR], [DUDUK], [TIDUR], [MANDI], [DAPUR], [FASILITAS], [KOLAM], [RENANG], [PUSAT], [BUGAR], [TOKO], [RUANG], [SATU], [KELUARGA], [DERET], [BAGI], [GANDENG]
10	gedung	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [TEMBOK], [BESAR]
11	geladak	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [INAP], [KULI], [PAPAN]
12	gendarmeri	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], [KEPALA], [KORPS], [POLISI], [MILITER]
13	gerogol	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [ATAS], [RAKIT]
14	gubuk	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KURANG], [BAIK]
15	hostel	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], [KEPALA]
16	hotel	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [INAP], [SEWA], [ORANG], [JALAN], [BANUAK], [KAMAR], [MAKAN], [MINUM], [KOMERSIAL], [LAYAN]
17	istana	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [DIAM], [RESMI], [RAJA], [KEPALA], [NEGARA], [PRESIDEN], KELUARGA]
18	kastel	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [DIAM], [RESMI], [RAJA], [KEPALA], [NEGARA], [PRESIDEN], KELUARGA, [LINDUNG], [TAHAN], [SERANG], [KELILING], [PARIT]
19	keraton	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [DIAM], [RESMI], [RAJA], [KEPALA], [NEGARA], [PRESIDEN], KELUARGA, [RATU]

20	kondominium	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [LANTAI], [TUNGKAT], [BESAR], [MEWAH], [KAMAR], [DUDUK], [TIDUR], [MANDI], [DAPUR], [FASILITAS], [KOLAM], [RENANG], [PUSAT], [BUGAR], [TOKO], [SEWA], [TEMBOK]
21	mes	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [INAP], [SAMA], [TAMU], [MILITER], [PERWIRA], [BELUM], [KELUARGA]
22	panti	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [DIAM]
23	paviliun	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [TAMBAH], [SAMPING], [INDUK]
24	pesanggrahan	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [ISTIRAHAT], [INAP], [MILIK], [PEMERINTAH]
25	pondok	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [PETAK], [RUMBIA], [BILIK], [BEBERAPA], [KELUARGA]
26	puri	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [DIAM], [RESMI], [RAJA], [KEPALA], [NEGARA], [PRESIDEN], [KELUARGA], [RATU]
27	rumah	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL]
28	sibar	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SISI], [BESAR]
29	sofitel	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [INAP], [SEWA], [ORANG], [JALAN], [BANUAK], [KAMAR], [MAKAN], [MINUM], [KOMERSIAL], [LAYAN], [MASYARAKAT], [MEWAH]
30	tangsi	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], [KEPALA], [POLISI], [TENTARA], [SEBUAH], [SEKUMPULAN], [TEMBOK], [BESAR]
31	telatap	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [PETAK], [RUMBIA], [BILIK], [BEBERAPA], [KELUARGA], [MALAM], [HUTAN]
32	vila	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [ISTIRAHAT], [LUAR], [KOTA], [GUNUNG], [MUNGIL], [LIBUR]
33	wihara	[BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], [KEPALA], [TAPA], [RUBIAH], [BIKSU], [BUDHA]

Setelah proses tersebut selesai, ditemukan sebanyak 99 komponen makna dari 33 lema yang dijadikan data. Berikut ini disajikan komponen makna yang ditemukan.

**Tabel 4.3**

**Komponen Makna dari Setiap Lema yang Dijadikan Data**

No.	Komponen Makna	No.	Komponen Makna	No.	Komponen Makna
1	[ATAS]	34	[KOMERSIAL]	67	[POLISI]
2	[BANGUN]	35	[KORPS]	68	[PRESIDEN]
3	[BAGI]	36	[KOTA]	69	[PUSAT]
4	[BAIK]	37	[KULI]	70	[RAJA]
5	[BANTU]	38	[KURANG]	71	[RAKIT]
6	[BANYAK]	39	[LANTAI]	72	[RATU]
7	[BEBERAPA]	40	[LATIH]	73	[RENANG]
8	[BELUM]	41	[LAYAN]	74	[RESMI]
9	[BESAR]	42	[LIBUR]	75	[RUANG]
10	[BIKSU]	43	[LINDUNG]	76	[RUBIAH]
11	[BILIK]	44	[LUAR]	77	[RUMBIA]
12	[BUDHA]	45	[MAHASISWA]	78	[SAMA]

13	[BUGAR]	46	[MAKAN]	79	[SAMPING]
14	[DAPUR]	47	[MALAM]	80	[SATU]
15	[DARURAT]	48	[MANDI]	81	[SEBUAH]
16	[DERET]	49	[MASYARAKAT]	82	[SEKAT]
17	[DIAM]	50	[MEWAH]	83	[SEKUMPULAN]
18	[DUDUK]	51	[MILIK]	84	[SEMENTARA]
19	[FASILITAS]	52	[MILITER]	85	[SERANG]
20	[GANDENG]	53	[MINUM]	86	[SEWA]
21	[GUNUNG]	54	[MUNGIL]	87	[SISI]
22	[HUTAN]	55	[MURAH]	88	[TAHAN]
23	[INAP]	56	[NEGARA]	89	[TAMBAH]
24	[INDUK]	57	[ORANG]	90	[TAMU]
25	[ISTIRAHAT]	58	[PANJANG]	91	[TAPA]
26	[JALAN]	59	[PANTAI]	92	[TEMBOK]
27	[KAMAR]	60	[PAPAN]	93	[TEMPAT]
28	[KARYAWAN]	61	[PARIT]	94	[TENTARA]
29	[KELILING]	62	[PEKERJA]	95	[TIDAK]
30	[KELOMPOK]	63	[PEMERINTAH]	96	[TIDUR]
31	[KELUARGA]	64	[PERMANEN]	97	[TINGGAL]
32	[KEPALA]	65	[PERWIRA]	98	[TINGKAT]
33	[KOLAM]	66	[PETAK]	99	[TOKO]

Komponen makna tersebut akan didistribusikan ke dalam lema-lema berdasarkan kesamaan komponen makna yang dimiliki. Ditemukan beberapa komponen yang dapat dikelompokkan menurut kesamaan komponen makna. Komponen makna yang dapat dikelompokkan, yaitu [+ RUMAH] dan [+ APARTEMEN], [+ RUMAH] dan [+ ASRAMA], [+ RUMAH] dan [+ PONDOK], [+ RUMAH] dan [+ HOTEL], [+ RUMAH] dan [+ ISTANA], dan [+ RUMAH].

Langkah yang dilakukan setelah proses penentuan komponen makna adalah mencari komponen bersama yang menyebabkan setiap lema dalam ranah bangunan tempat tinggal saling mengikat. Langkah selanjutnya adalah proses penentuan acuan spesifik yang menyebabkan suatu lema dapat dikelompokkan lebih spesifik. Proses tersebut menghasilkan kelompok-kelompok sesuai dengan yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Langkah yang dilakukan setelah proses pengelompokan adalah penentuan komponen diagnostik yang digunakan sebagai pembeda antaralema. Tahap tersebut akan lebih jelaskan lebih perinci dalam subbab berikut.

#### **4.1 Analisis Komponen Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [RUMAH] dan [APARTEMEN]**

Lema-lema yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *apartemen*, *flat*, dan *kondominium*. Lema yang terdapat dalam kelompok ini memiliki 17 kesamaan

komponen makna. Berikut ini merupakan kesamaan komponen yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. Ketiga lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BANGUN] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut termasuk ke dalam kelompok jenis bangunan. Selain itu, ketiga lema memiliki komponen makna [+ TEMPAT ] dan [+ TINGGAL] untuk menunjukkan bahwa setiap lema tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal.
- ii. Ketiga lema bangunan tempat tinggal dalam kelompok memiliki komponen makna [+ TINGKAT] untuk menunjukkan bahwa tempat tinggal dalam kelompok ini merupakan bangunan bertingkat dan komponen makna [+ LANTAI] untuk menunjukkan bahwa bangunan dalam kelompok ini memiliki lantai.
- iii. Ketiga lema bangunan tempat tinggal dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KAMAR] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal tersebut terdiri atas kamar. Selain itu, terdapat komponen lain, yaitu [+ DUDUK] untuk menunjukkan terdapat kamar yang difungsikan sebagai kamar duduk, [+ TIDUR] untuk menunjukkan terdapat kamar yang difungsikan sebagai kamar tidur, [+ MANDI] untuk menunjukkan terdapat kamar yang digunakan sebagai kamar mandi, [+ DAPUR] untuk menunjukkan dalam setiap bangunan tempat tinggal yang terdapat dalam kelompok ini dapur.
- iv. Ketiga lema bangunan tempat tinggal dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ FASILITAS] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal tersebut memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang untuk digunakan penghuninya. Selain itu, terdapat beberapa komponen lain, yaitu komponen [+ KOLAM] dan [+ RENANG] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal tersebut memiliki fasilitas kolam yang digunakan untuk berenang, komponen [+ PUSAT] dan [+ BUGAR] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki fasilitas pusat kebugaran, dan komponen makna [+ TOKO] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki toko.
- v. Ketiga lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BESAR] untuk menunjukkan bahwa tempat tinggal dalam kelompok ini berbentuk besar. Selain itu, terdapat komponen makna [+ MEWAH] untuk menunjukkan bahwa bangunan dalam kelompok ini merupakan bangunan yang mewah.

Komponen-komponen yang sudah dijelaskan di atas merupakan komponen bersama yang menyebabkan ketiga lema tersebut dikelompokkan ke dalam suatu kelompok bersama. Selain komponen bersama, terdapat komponen pembeda yang berfungsi membedakan satu lema dengan lema lainnya.

- i. *Flat* memiliki komponen makna [+ BAGI] untuk menunjukkan bahwa *flat* merupakan bangunan yang terbagi-bagi. Selain itu terdapat komponen [+ SATU] [+ KELUARGA] untuk menunjukkan bangunan tersebut ditempati satu keluarga. Namun, *apartemen* dan *kondominium* tidak memiliki komponen tersebut sehingga kedua lema tersebut memiliki komponen [- BAGI], [- SATU] dan [- KELUARGA].
- ii. *Flat* memiliki komponen makna [+ RUANG] untuk menunjukkan bahwa *flat* memiliki ruang. Namun, *apartemen* dan *kondominium* tidak memiliki komponen tersebut sehingga kedua lema memiliki komponen makna [- RUANG].
- iii. *Flat* memiliki komponen makna [+ DERET] dan [+ GANDENG] untuk menunjukkan bahwa *flat* memiliki komponen makna tersebut. Namun, *apartemen* dan *kondominium* yang tidak memiliki komponen makna tersebut sehingga memiliki penanda [- DERET] dan [- GANDENG].
- iv. *Kondominium* memiliki komponen makna penjelas [+ TEMBOK] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki komponen makna tersebut. Namun, *flat* dan *apartemen* tidak memiliki hal tersebut sehingga kedua lema tersebut memiliki komponen makna [- TEMBOK].
- v. *Kondominium* memiliki komponen makna [+ SEWA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dapat ditinggali dengan sewa. Namun, lema selain *kondominium* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- SEWA].

Berikut ini merupakan tabel komponen makna kelompok *apartemen* yang berasal dari penjelasan di atas.

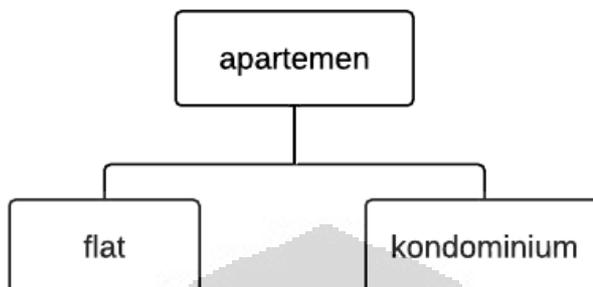
Tabel 4.4

## Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ APARTEMEN]

Lema \ Komponen makna	apartemen	flat	kondominium
[BANGUN]	+	+	+
[TEMPAT]	+	+	+
[TINGGAL]	+	+	+
[LANTAI]	+	+	+
[TINGKAT]	+	+	+
[BESAR]	+	+	+
[MEWAH]	+	+	+
[KAMAR]	+	+	+
[DUDUK]	+	+	+
[TIDUR]	+	+	+
[MANDI]	+	+	+
[DAPUR]	+	+	+
[FASILITAS]	+	+	+
[KOLAM]	+	+	+
[RENANG]	+	+	+
[PUSAT]	+	+	+
[BUGAR]	+	+	+
[TOKO]	+	+	+
[RUANG]	-	+	-
[SATU]	-	+	-
[KELUARGA]	-	+	-
[SEWA]	-	-	+
[TEMBOK]	-	-	+
[DERET]	-	+	-
[BAGI]	-	+	-
[GANDENG]	-	+	-

Setiap lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna yang dimiliki oleh *apartemen*, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [LANTAI], [BERTINGKAT], [BESAR], [MEWAH], [KAMAR], [DUDUK], [TIDUR], [MANDI], [DAPUR], [FASILITAS], [KOLAM], [RENANG], [PUSAT], [BUGAR], dan [TOKO]. Lema *kondominium* memiliki komponen pembeda yang menyebabkan lema tersebut berbeda dengan *apartemen* dan *flat*, yaitu [SEWA] dan [TEMBOK]. Sementara itu, lema *flat* memiliki komponen pembeda, yaitu [RUANG], [SATU], [KELUARGA], [DERET], [BAGI], dan [GANDENG]. Setelah melihat komponen makna tersebut dapat diketahui bahwa *apartemen* menjadi hiperonim dari *kondominium* dan *flat*. Berikut ini merupakan hubungan hierarki antarlema dalam kelompok ini.

**Diagram 4.1**  
**Hubungan Relasi Makna Kelompok [+ APARTEMEN]**



#### 4.2 Analisis Komponen Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [+ RUMAH] dan [+ ASRAMA]

Lema-lema yang termasuk dalam kelompok ini adalah *barak, gendarmeri, tangsi, hostel, biara, dan wihara*. Lema yang terdapat dalam kelompok ini memiliki 8 kesamaan komponen makna. Berikut ini merupakan kesamaan komponen yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. Keenam lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BANGUN] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut termasuk merupakan kelompok bangunan. Selain itu, terdapat komponen makna [+ TEMPAT] dan [+ TINGGAL] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat tinggal.
- ii. Keenam lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ SEMENTARA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal tersebut digunakan secara sementara.
- iii. Keenam lema dalam kelompok ini memiliki komponen [+ KELOMPOK] dan [+ ORANG] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal tersebut ditempati oleh orang yang tergabung dalam kelompok tertentu.
- iv. Keenam lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KAMAR] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut terdiri atas kamar-kamar.
- v. Keenam lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KEPALA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal ini mempunyai kepala.

Komponen-komponen yang sudah dijelaskan di atas merupakan suatu komponen bersama yang menyebabkan ketujuh lema tersebut dikelompokkan ke dalam suatu kelompok bersama. Selain memiliki komponen bersama, ketujuh lema tersebut memiliki komponen pembeda yang membedakan satu lema dengan lema lainnya. Berikut ini komponen pembeda yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. *Barak*, *gendarmeri*, dan *tangsi* memiliki komponen makna [+ POLISI] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dihuni oleh anggota polisi. Namun, lema-lema di luar ketiga lema tersebut tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- POLISI].
- ii. *Barak* dan *tangsi* memiliki komponen makna [+ TENTARA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dihuni oleh tentara. Namun, Lema-lema di luar kedua lema tersebut tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- TENTARA].
- iii. *Gendarmeri* memiliki komponen makna [+ KORPS] dan [+ MILITER] untuk menunjukkan bangunan tersebut digunakan oleh korps militer. Lema-lema selain *gendarmeri* tidak memiliki komponen tersebut sehingga lema tersebut memiliki komponen makna [- KORPS] [- MILITER].
- iv. *Hostel* memiliki komponen makna [+ MAHASISWA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut hanya digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, terdapat komponen [+ KARYAWAN] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh karyawan. Namun, lema selain *hostel* yang terdapat di dalam kelompok ini tidak memiliki komponen tersebut. Hal itu menyebabkan komponen makna keenam lema tersebut memiliki komponen makna [- MAHASISWA] dan [- KARYAWAN].
- v. *Hostel* memiliki komponen makna [+ LATIH] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dihuni oleh kelompok orang yang sedang dalam pelatihan. Namun, lema selain *hostel* yang terdapat di dalam kelompok ini tidak memiliki komponen makna tersebut sehingga memiliki komponen makna [- LATIH].
- vi. *Biara* dan *wihara* memiliki komponen makna [+ RUBIAH] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh para rubiah. Selain itu, terdapat komponen makna [+ TAPA] untuk menunjukkan bangunan tersebut digunakan oleh orang yang sedang bertapa. Selain kedua lema tersebut, bangunan tempat tinggal lainnya tidak memiliki komponen makna

- tersebut sehingga memiliki penanda komponen makna [- RUBIAH] dan [- PETAPA].
- vii. *Wihara* memiliki komponen makna [+ BIKSU] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh para biksu. Selain itu terdapat komponen makna [+BUDHA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan biksu yang berasal dari agama Budha. Lema selain *wihara* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- BIKSU] dan [- BUDHA].
- viii. *Barak* dan *tangsi* memiliki komponen makna [+ SEBUAH] untuk menunjukkan bahwa tempat tinggal tersebut dapat terdiri atas sebuah bangunan. Selain itu terdapat komponen [+ SEKUMPULAN] untuk menunjukkan bahwa tempat tinggal tersebut dapat terdiri atas sekumpulan bangunan. Hal tersebut berbeda dengan lema-lema selain *barak* dan *tangsi* yang tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- SEBUAH] dan [- SEKUMPULAN].
- ix. *Barak* dan *tangsi* memiliki komponen makna [+ TEMBOK] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan yang memiliki tembok. Selain itu terdapat komponen makna [+ BESAR] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut berbentuk besar. Namun, lema-lema selain *barak* dan *tangsi* tidak memiliki komponen tersebut, sehingga memiliki komponen makna [- TEMBOK] dan [- BESAR].
- x. *Hostel* memiliki komponen makna [+ INAP] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan sebagai tempat inap. Selain komponen *hostel*, tidak terdapat penjelasan mengenai tempat inap sehingga memiliki komponen makna [- INAP].
- xi. *Hostel* memiliki komponen makna [+ MURAH] untuk menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menempati bangunan tersebut murah. Namun, lema selain *hostel* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- MURAH].
- xii. *Hostel* memiliki komponen makna [+ BANTU] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut biasanya diberikan bantuan. Selain itu, terdapat komponen [+ PERINTAH] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut diberikan bantuan oleh pemerintah. Komponen tersebut berbeda dengan

lema-lema selain *hostel* yang tidak memiliki komponen makna tersebut sehingga memiliki komponen makna [- BANTU] dan [- PERINTAH].

Berikut ini merupakan tabel analisi komponen makna dari lema-lema kelompok asrama yang sudah dijabarkan sebelumnya.

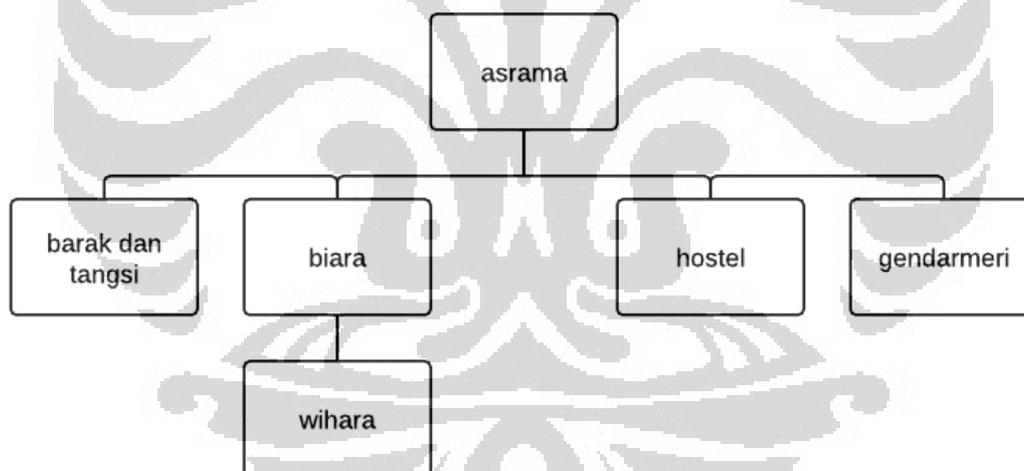
**Tabel 4.5**  
**Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ ASRAMA]**

Lema	asrama	gendarmeri	tangsi	hostel	barak	bihara	wihara
Komponen makna							
[BANGUN]	+	+	+	+	+	+	+
[TEMPAT]	+	+	+	+	+	+	+
[TINGGAL]	+	+	+	+	+	+	+
[SEMENTARA]	+	+	+	+	+	+	+
[KELOMPOK]	+	+	+	+	+	+	+
[ORANG]	+	+	+	+	+	+	+
[KAMAR]	+	+	+	+	+	+	+
[KEPALA]	+	+	+	+	+	+	+
[POLISI]	-	+	+	-	+	-	-
[MILITER]	-	+	-	-	-	-	-
[KORPS]	-	+	-	-	-	-	-
[TENTARA]	-	-	+	-	+	-	-
[SEBUAH]	-	-	+	-	+	-	-
[SEKUMPULAN]	-	-	+	-	+	-	-
[TEMBOK]	-	-	+	-	+	-	-
[BESAR]	-	-	+	-	+	-	-
[MAHASISWA]	-	-	-	+	-	-	-
[KARYAWAN]	-	-	-	+	-	-	-
[LATIH]	-	-	-	+	-	-	-
[INAP]	-	-	-	+	-	-	-
[MURAH]	-	-	-	+	-	-	-
[BANTU]	-	-	-	+	-	-	-
[PERINTAH]	-	-	-	+	-	-	-
[TAPA]	-	-	-	-	-	+	+
[RUBIAH]	-	-	-	-	-	+	+
[BIKSU]	-	-	-	-	-	-	+
[BUDHA]	-	-	-	-	-	-	+

Dalam tabel tersebut dapat terlihat bahwa semua lema dalam kelompok ini memiliki komponen yang dimiliki oleh *asrama*, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [KELOMPOK], [ORANG], [KAMAR], dan [KEPALA]. Namun, setiap lema memiliki komponen pembeda untuk membedakan lema yang satu dengan yang lain. Lema *gendarmeri* memiliki komponen makna pembeda [KORPS], [POLISI] dan [MILITER]. Lema *tangsi* memiliki komponen makna [POLISI] [TENTARA] [SEBUAH],

[SEKUMPULAN], [TEMBOK], dan [BESAR]. Lema *hostel* memiliki komponen pembeda [MAHASISWA], [KARYAWAN], [LATIH], [INAP], [MURAH], [BANTU], dan [PERINTAH]. Lema *barak* memiliki komponen makna pembeda [POLISI], [TENTARA], [SEBUAH], [SEKUMPULAN], [TEMBOK], dan [BESAR]. Lema *biara* memiliki komponen makna pembeda [TAPA], dan [RUBIAH]. Lema *wihara* memiliki komponen pembeda [TAPA], [RUBIAH], [BIKSU], dan [BUDHA]. Dapat dilihat dari komponen makna lema-lema tersebut bahwa *barak*, *biara*, *gendarmeri*, *hostel* dan *tangsi* merupakan hiponim dari *asrama*. Sementara itu, *wihara* merupakan hiponim dari *biara*. *Barak* dan *tangsi* merupakan suatu sinonim. Hal tersebut disebabkan seluruh komponen makna yang dimiliki oleh *tangsi* sama seperti yang dimiliki oleh *barak*. Berikut ini merupakan hubungan hierarki antarlema dalam kelompok ini.

**Diagram 4.2**  
**Hubungan Relasi Makna Kelompok [+ ASRAMA]**



### 4.3 Analisis Komponen Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [+ RUMAH] dan [+ HOTEL]

Lema-lema yang termasuk dalam kelompok ini adalah *hotel* dan *sofitel*. Lema yang terdapat dalam kelompok ini memiliki 15 kesamaan komponen makna. Berikut ini merupakan kesamaan komponen yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. Kedua lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BANGUN] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut termasuk ke dalam kelompok bangunan. Selain itu, terdapat komponen makna [+ TEMPAT]

dan [+ TINGGAL] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat tinggal.

- ii. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ SEMENTARA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal tersebut digunakan secara sementara.
- iii. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ INAP] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan untuk menginap.
- iv. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ ORANG] untuk menunjukkan bahwa bangunan ini digunakan oleh orang.
- v. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ JALAN] untuk menunjukkan bahwa bangunan ini digunakan oleh orang yang sedang dalam perjalanan.
- vi. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ SEWA] untuk menunjukkan bahwa bangunan ini dapat digunakan dengan cara disewa.
- vii. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KAMAR] untuk menunjukkan bahwa bangunan ini terdiri atas kamar-kamar. Selain itu kedua lema tersebut memiliki komponen [+ BANYAK] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki banyak kamar.
- viii. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ LAYAN] untuk menunjukkan bahwa dalam bangunan ini terdapat pelayanan. Selain itu terdapat komponen makna [+ MAKAN] untuk menunjukkan bahwa bangunan tempat tinggal ini harus memiliki pelayanan makanan dan [+ MINUM] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut harus memiliki pelayanan minuman.
- ix. Kedua lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KOMERSIAL] untuk menunjukkan bangunan ini dikelola secara komersial.

Komponen-komponen yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan suatu komponen bersama yang menyebabkan kedua lema tersebut dikelompokkan ke dalam suatu kelompok. Namun, kedua lema tersebut memiliki komponen pembeda yang berfungsi untuk membedakan antara lema yang satu dengan lema yang lain. Berikut ini merupakan komponen pembeda yang terdapat dalam lema-lema kelompok ini.

1. *Sofitel* memiliki komponen makna [+ MASYARAKAT] dan [+ MEWAH] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut diperuntukan untuk masyarakat kelas

mewah. Namun, *hotel* tidak memiliki komponen makna tersebut sehingga lema tersebut memiliki komponen makna [- MASYARAKAT] dan [- MEWAH]. Berikut ini merupakan tabel analisis komponen makna kelompok hotel dari penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya.

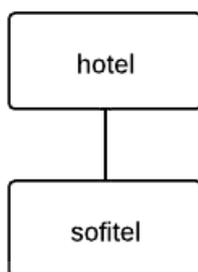
**Tabel 4.6**

**Komponen Makna kelompok [+ RUMAH] dan [+ HOTEL]**

Lema Komponen Makna	hotel	sofitel
[BANGUN]	+	+
[TEMPAT]	+	+
[TINGGAL]	+	+
[SEMENTARA]	+	+
[INAP]	+	+
[SEWA]	+	+
[ORANG]	+	+
[JALAN]	+	+
[BANYAK]	+	+
[KAMAR]	+	+
[MAKAN]	+	+
[MINUM]	+	+
[KOMERSIAL]	+	+
[LAYAN]	+	+
[MASYARAKAT]	-	+
[MEWAH]	-	+

Lema *sofitel* memiliki semua komponen makna yang dimiliki oleh *hotel*, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [SEMENTARA], [INAP], [SEWA], [ORANG], [JALAN], [BANYAK], [KAMAR], [MAKAN], [MINUM], [KOMERSIAL], dan [LAYAN]. Namun, lema *sofitel* memiliki komponen pembeda, yaitu [MASYARAKAT] dan [MEWAH]. Dari tabel komponen makna tersebut dapat dikatakan bahwa *sofitel* merupakan hiponim dari *hotel*. Berikut ini hubungan hierarki antarlema dalam kelompok ini.

**Diagram 4.3**  
**Hubungan Relasi Makna Kelompok [+ HOTEL]**



#### 4.4 Analisis Komponen Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [+ RUMAH] dan [+ PONDOK]

Lema-lema yang termasuk dalam kelompok ini adalah *pondok*, *telatap* dan *bivak*. Lema yang terdapat dalam kelompok ini memiliki 8 kesamaan komponen makna. Berikut ini merupakan kesamaan komponen yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. Ketiga lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BANGUN] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut termasuk ke dalam kelompok bangunan. Selain itu, terdapat komponen makna [+ TEMPAT] dan [+ TINGGAL] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat tinggal.
- ii. Ketiga lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ PETAK] untuk menunjukkan bahwa bangunan ini dibangun secara berpetak-petak.
- iii. Ketiga lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ RUMBIA] untuk menunjukkan bahwa bangunan ini beratapkan rumbia.
- iv. Ketiga lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BILIK] untuk menunjukkan bahwa bangunan ini berdinding bilik.
- v. Ketiga lema dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KELUARGA] dan [+ BEBERAPA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh beberapa keluarga.

Komponen yang telah dijelaskan diatas merupakan komponen bersama yang menyebabkan ketiga lema tersebut dapat dikelompokkan ke dalam suatu kelompok.

Namun, ketiga lema tersebut memiliki beberapa komponen pembeda yang berfungsi untuk membedakan antara lema yang satu dengan lema yang lain. Berikut ini merupakan komponen tersebut yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. *Telatap* dan *bivak* memiliki komponen makna [+ MALAM] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut juga berfungsi sebagai tempat bermalam. Namun, *pondok* tidak memiliki komponen yang menjelaskan fungsi tersebut sehingga lema tersebut memiliki komponen [- MALAM].
- ii. *Telatap* dan *bivak* memiliki komponen makna [+ HUTAN] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun di hutan. Namun, *pondok* tidak memiliki komponen yang menjelaskan komponen tersebut sehingga lema tersebut memiliki komponen makna [- HUTAN].
- iii. *Bivak* memiliki komponen makna [+ TENTARA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh tentara. Namun, lema selain *bivak* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen [- TENTARA].
- iv. *Bivak* memiliki komponen makna [+ SEMENTARA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan secara sementara. Namun, lema lain selain *bivak* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- SEMENTARA].

Berikut ini merupakan tabel komponen makna kelompok *pondok* berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas.

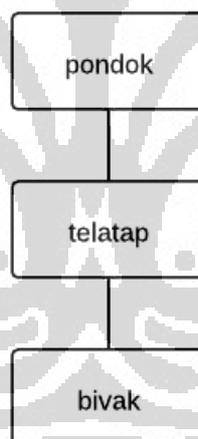
**Tabel 4.7**  
**Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ PONDOK]**

Lema Komponen makna	pondok	telatap	bivak
[BANGUN]	+	+	+
[TEMPAT]	+	+	+
[TINGGAL]	+	+	+
[PETAK]	+	+	+
[RUMBIA]	+	+	+
[BILIK]	+	+	+
[BEBERAPA]	+	+	+
[KELUARGA]	+	+	+
[MALAM]	-	+	+
[HUTAN]	-	+	+
[TENTARA]	-	-	+
[SEMENTARA]	-	-	+

Semua lema yang terdapat dalam kelompok ini memiliki komponen makna yang dimiliki oleh lema *pondok*, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [PETAK], [RUMBIA], [BILIK], [BEBERAPA], dan [KELUARGA]. Namun, *telatap* terdapat komponen pembeda, yaitu [MALAM] dan [HUTAN]. Sementara itu, *bivak* memiliki komponen makna yang dimiliki oleh *telatap* dengan beberapa komponen pembeda, yaitu [TENTARA] dan [SEMENTARA]. Dari tabel komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa *bivak* hiponim dari *telatap*. Hal tersebut karena semua lema yang dimiliki oleh *telatap* dimiliki juga oleh *bivak* dengan beberapa komponen pembeda. Sementara itu, *telatap* merupakan hiponim dari *pondok* karena semua komponen makna yang dimiliki *pondok* dimiliki juga oleh *telatap* dengan beberapa komponen pembeda. Berikut ini hubungan hierarki antarlema dalam kelompok ini.

**Diagram 4.4**

**Hubungan Relasi Makna Kelompok [+ PONDOK]**



**4.5 Analisis Komponen Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [+ RUMAH] dan [+ ISTANA]**

Lema-lema yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *istana*, *kastel*, *keraton*, dan *puri*. Lema yang terdapat dalam kelompok ini memiliki 10 kesamaan komponen makna. Berikut ini merupakan kesamaan komponen yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. Keempat lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BANGUN] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut termasuk ke dalam kelompok bangunan. Selain itu, terdapat komponen makna [+ TEMPAT]

dan [+ TINGGAL] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat tinggal.

- ii. Keempat lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ DIAM] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut juga difungsikan sebagai kediaman.
- iii. Keempat lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ RESMI] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal yang resmi.
- iv. Keempat lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ RAJA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat tinggal raja.
- v. Keempat lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KEPALA] dan [+ NEGARA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat tinggal kepala negara.
- vi. Keempat lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ PRESIDEN] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat tinggal presiden.
- vii. Keempat lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ KELUARGA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut juga ditempati oleh keluarga.

Komponen yang telah dijelaskan diatas merupakan komponen bersama yang menyebabkan ketiga lema tersebut dapat dikelompokkan ke dalam suatu kelompok. Namun, ketiga lema tersebut memiliki beberapa komponen pembeda yang berfungsi untuk membedakan antara lema yang satu dengan lema yang lain. Berikut ini merupakan komponen tersebut yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. *Keraton* dan *puri* memiliki komponen makna [+ RATU] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut juga ditempati oleh ratu. Namun, kedua lema lainnya tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- RATU].
- ii. *Kastel* memiliki komponen makna [+ LINDUNG] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut juga digunakan sebagai tempat berlindung. Namun, ketiga komponen lainnya tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- LINDUNG].

- iii. *Kastel* memiliki komponen makna [+ TAHAN] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut juga digunakan sebagai tempat bertahan. Namun, ketiga komponen lainnya tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- TAHAN].
- iv. *Kastel* memiliki komponen makna [+ TEMBOK] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki tembok. Namun, ketiga lema lainnya tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- TEMBOK].
- v. *Kastel* memiliki komponen makna [+ SERANG] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan untuk menahan serangan. Namun, ketiga lema lainnya tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- SERANG].
- vi. *Kastel* memiliki komponen makna [+ KELILING] dan [+ PARIT] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dikelilingi parit. Sementara itu, lema-lema selain *kastel* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- KELILING] dan [- PARIT].

Berikut ini merupakan tabel komponen makna kelompok ini berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas.

**Tabel 4.8**  
**Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH] dan [+ ISTANA]**

Lema \ Komponen Makna	istana	kastel	keraton	puri
[BANGUN]	+	+	+	+
[TEMPAT]	+	+	+	+
[TINGGAL]	+	+	+	+
[DIAM]	+	+	+	+
[RESMI]	+	+	+	+
[RAJA]	+	+	+	+
[KEPALA]	+	+	+	+
[NEGARA]	+	+	+	+
[PRESIDEN]	+	+	+	+
[KELUARGA]	+	+	+	+
[LINDUNG]	-	+	-	-
[TAHAN]	-	+	-	-
[TEMBOK]	-	+	-	-
[SERANG]	-	+	-	-
[KELILING]	-	+	-	-
[PARIT]	-	+	-	-

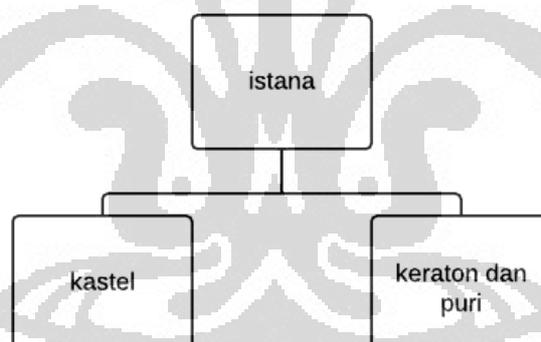
[RATU]	-	-	+	+
--------	---	---	---	---

Setiap lema dalam kelompok ini memiliki komponen yang dimiliki oleh *istana*, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], [TINGGAL], [DIAM], [RESMI], [RAJA], [KEPALA], [PRESIDEN], dan [KELUARGA]. Namun, lema *kastel* memiliki komponen pembeda [LINDUNG], [TAHAN], [TEMBOK], [SERANG], [KELILING], dan [PARIT]. Sementara itu, lema *keraton* dan *puri* memiliki komponen pembeda [RATU].

Berdasarkan tabel komponen makna di atas dapat dikatakan bahwa *kastel*, *keraton*, dan *puri* merupakan hiponim dari *istana*. Hal tersebut disebabkan semua lema yang dimiliki oleh *istana* dimiliki pula oleh ketiga lema tersebut. *Keraton* dan *puri* merupakan suatu sinonim karena dalam semua komponen makna makna yang dimiliki *keraton* juga dimiliki oleh *puri*. Berikut ini merupakan hubungan hierarki antarlema dalam kelompok ini.

**Diagram 4.5**

**Hubungan Relasi Makna Kelompok [+ ISTANA]**



**4.6 Analisis Komponen Makna Berdasarkan Kesamaan Komponen [+ RUMAH]**

Lema-lema yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah *rumah*, *bedeng*, *bordil*, *bungalo*, *gedung*, *geladak*, *gerogol*, *gubuk*, *mes*, *panti*, *paviliun*, *pesanggrahan*, *sibar*, dan *vila*. Lema yang terdapat dalam kelompok ini memiliki 3 kesamaan komponen makna. Berikut ini merupakan kesamaan komponen yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. Keempat belas lema yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki komponen makna [+ BANGUN] untuk menunjukkan bahwa lema tersebut

termasuk ke dalam kelompok bangunan. Selain itu, terdapat komponen makna [+ TEMPAT] dan [+ TINGGAL] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut difungsikan sebagai tempat tinggal.

Komponen yang telah dijelaskan di atas merupakan komponen bersama yang menyebabkan ketiga lema tersebut dapat dikelompokkan ke dalam suatu kelompok. Namun, ketiga lema tersebut memiliki beberapa komponen pembeda. Berikut ini merupakan komponen pembeda yang terdapat di dalam kelompok ini.

- i. *Bedeng*, *gubuk*, dan *mes* memiliki komponen makna [+ SEMENTARA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan secara sementara. Namun, lema-lema selain *bedeng*, *gubuk*, dan *mes* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen [- SEMENTARA].
- ii. *Bedeng* memiliki komponen makna [+ DARURAT] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan pada saat darurat. Namun lema-lema selain *bedeng* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- DARURAT].
- iii. *Bedeng* memiliki komponen makna [+ PEKERJA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh para pekerja. Namun, lema-lema selain *bedeng* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen [- PEKERJA].
- iv. *Bordil* memiliki komponen makna [+ PANJANG] untuk menunjukkan bangunan tersebut dibangun secara memanjang. Namun, lema selain *bordil* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen [- PANJANG].
- v. *Bordil* memiliki komponen makna [+ SEKAT] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki sekat-sekat. Lema-lema selain *bordil* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- SEKAT].
- vi. *Bordil* memiliki komponen makna [+ BANYAK] dan [+ KAMAR] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut terdiri atas banyak kamar. Namun, lema selain *bordil* dalam kelompok ini tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- BANYAK] dan [- KAMAR].
- vii. *Bungalo* dan *vila* memiliki komponen makna [+ ISTIRAHAT] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat istirahat. Namun, lema-lema selain *bungalo* dan *vila* dalam kelompok tersebut tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- ISTIRAHAT].

- viii. *Bungalo* dan *vila* memiliki komponen makna [+ LUAR] dan [+ KOTA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun di daerah luar kota. Namun lema selain kedua itu tidak memiliki komponen makna tersebut sehingga memiliki komponen makna [- LUAR] dan [- KOTA].
- ix. *Bungalo* dan *vila* memiliki komponen makna [+ GUNUNG] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun di pegunungan. Namun, lema-lema selain *bungalo* dan *vila* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- GUNUNG].
- x. *Bungalo* memiliki komponen makna [+ PANTAI] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun di daerah pantai. Namun, lema-lema selain *bungalo* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen [- PANTAI].
- xi. *Bungalo* memiliki komponen makna [+ PERMANEN] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun secara permanen. Selain itu, terdapat komponen makna [- TIDAK] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut dibangun secara tidak permanen. Namun, lema-lema selain *bungalo* tidak memiliki komponen makna tersebut sehingga memiliki komponen makna [- PERMANEN] dan [- TIDAK].
- xii. *Gedung* memiliki komponen makna [+ TEMBOK] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki tembok. Namun, lema selain *gedung* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- TEMBOK].
- xiii. *Gedung* dan *sibar* memiliki komponen makna [+ BESAR] untuk menunjukkan bahwa tempat tinggal tersebut dibangun secara besar. Namun, lema-lema selain *gedung* dan *sibar* dalam kelompok ini tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- BESAR].
- xiv. *Geladak*, *mes*, dan *sibar* memiliki komponen makna [+ INAP] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat menginap. Namun, selain ketiga lema tersebut tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- INAP].
- xv. *Geladak* memiliki komponen makna [+ KULI] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh kuli. Namun, lema selain *geladak* dalam kelompok ini tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- KULI].

- xvi. *Geladak* memiliki komponen makna [+ PAPAN] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut terbuat dari papan. Namun, lema selain *geladak* dalam kelompok ini tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- PAPAN].
- xvii. *Gerogol* memiliki komponen makna [+ ATAS] dan [+ RAKIT] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut didirikan di atas raki. Namun, lema-lema selain *gerogol* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- ATAS] dan [- RAKIT].
- xviii. *Gubuk* memiliki komponen makna [+ KURANG] dan [+ BAIK] untuk menunjukkan bangunan tersebut kurang baik. Namun, lema-lema selain *gubuk* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- KURANG] dan [- BAIK].
- xix. *Mes* memiliki komponen makna [+ SAMA] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan secara bersama. Hal tersebut berbeda dengan lema lain selain *mes* sehingga lema-lema tersebut memiliki komponen makna [- SAMA].
- xx. *Mes* memiliki komponen makna [+ PERWIRA] untuk menunjukkan bangunan tersebut digunakan oleh para perwira. Namun, lema selain *mes* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- PERWIRA].
- xxi. *Mes* memiliki komponen makna [+ BELUM] dan [+ KELUARGA] untuk menunjukkan bahwa penghuni bangunan tersebut belum berkeluarga. Hal tersebut berbeda dengan lema lain selain *mes* sehingga lema-lema tersebut memiliki komponen makna [- BELUM] dan [- KELUARGA].
- xxii. *Mes* memiliki komponen makna [+ MILITER] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan oleh anggota militer. Namun, lema selain *mes* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- MILITER].
- xxiii. *Panti* memiliki komponen makna [+ DIAM] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut berfungsi sebagai kediaman. Namun, lema-lema lain selain *panti* dalam kelompok ini tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- DIAM].
- xxiv. *Paviliun* dan *sibar* memiliki komponen makna [+ TAMBAH] untuk menunjukkan bahwa tempat tinggal tersebut digunakan sebagai bangunan

tambahan. Lema-lema selain *paviliun* dan *sibar* tidak mengandung komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- TAMBAH].

- xxv. *Paviliun* memiliki komponen makna [+ SAMPING] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut didirikan di samping. Selain itu, terdapat komponen makna [+ INDUK] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut berada di samping bangunan induk. Lema-lema selain *paviliun* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- SAMPING] dan [- INDUK].
- xxvi. *Pesanggrahan* dan *vila* memiliki komponen makna [+ ISTIRAHAT] untuk menunjukkan bahwa kedua bangunan tersebut digunakan sebagai tempat istirahat. Lema selain *pesanggrahan* dan *vila* tidak mengandung komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- ISTIRAHAT].
- xxvii. *Pesanggrahan* memiliki komponen makna [+ MILIK] dan [+ PEMERINTAH] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut biasanya dimiliki oleh pemerintah. Lema-lema selain *pesanggrahan* tidak mengandung komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- MILIK] dan [- PEMERINTAH].
- xxviii. *Sibar* memiliki komponen makna [+ SISI] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut berada di sisi. Lema-lema selain *sibar* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- SISI].
- xxix. *Vila* memiliki komponen makna [+ MUNGIL] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut memiliki bentuk yang mungil. Lema-lema selain *vila* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- MUNGIL].
- xxx. *Vila* memiliki komponen makna [+ LIBUR] untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut digunakan pada saat liburan. Lema-lema selain *vila* tidak memiliki komponen tersebut sehingga memiliki komponen makna [- LIBUR].
- Berikut ini merupakan tabel analisis komponen makna dari penjelasan yang sudah dijabarkan sebelumnya.

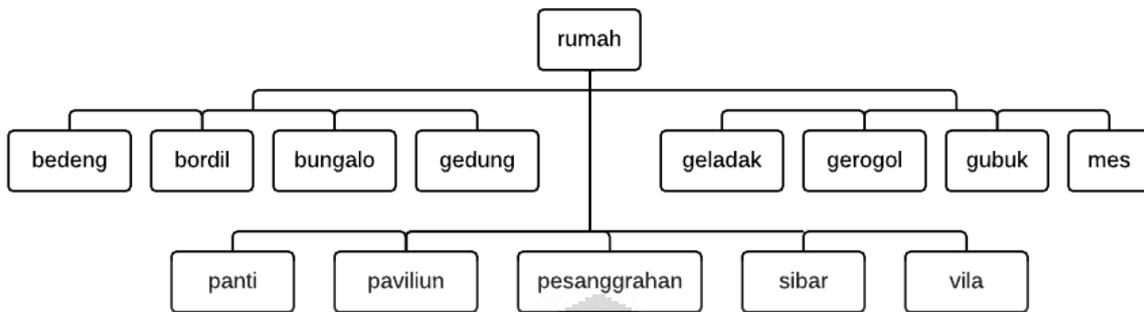
**Tabel 4.9**  
**Komponen Makna Kelompok [+ RUMAH]**

Lema Komponen makna	rumah	bedeng	bordil	bungalo	gedung	geladak	gerogol	gubuk	mes	panti	paviliun	pesanggrahan	ribar	vila
[BANGUN]	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
[TEMPAT]	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
[TINGGAL]	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
[SEMENTARA]	-	+	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-
[DARURAT]	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[PEKERJA]	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[PANJANG]	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[SEKAT]	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[BANYAK]	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[KAMAR]	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[ISTIRAHAT]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+
[LUAR]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
[KOTA]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
[GUNUNG]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
[PANTAI]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[PERMANEN]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[TIDAK]	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[TEMBOK]	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
[BESAR]	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-
[INAP]	-	-	-	-	-	+	-	-	+	-	-	+	-	-
[KULI]	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
[PAPAN]	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
[ATAS]	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
[RAKIT]	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
[KURANG]	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
[BAIK]	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
[SAMA]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
[TAMU]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
[MILITER]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
[PERWIRA]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
[BELUM]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
[KELUARGA]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-
[DIAM]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-
[TAMBAH]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-
[SAMPING]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
[INDUK]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-
[MILIK]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
[PEMERINTAH]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-

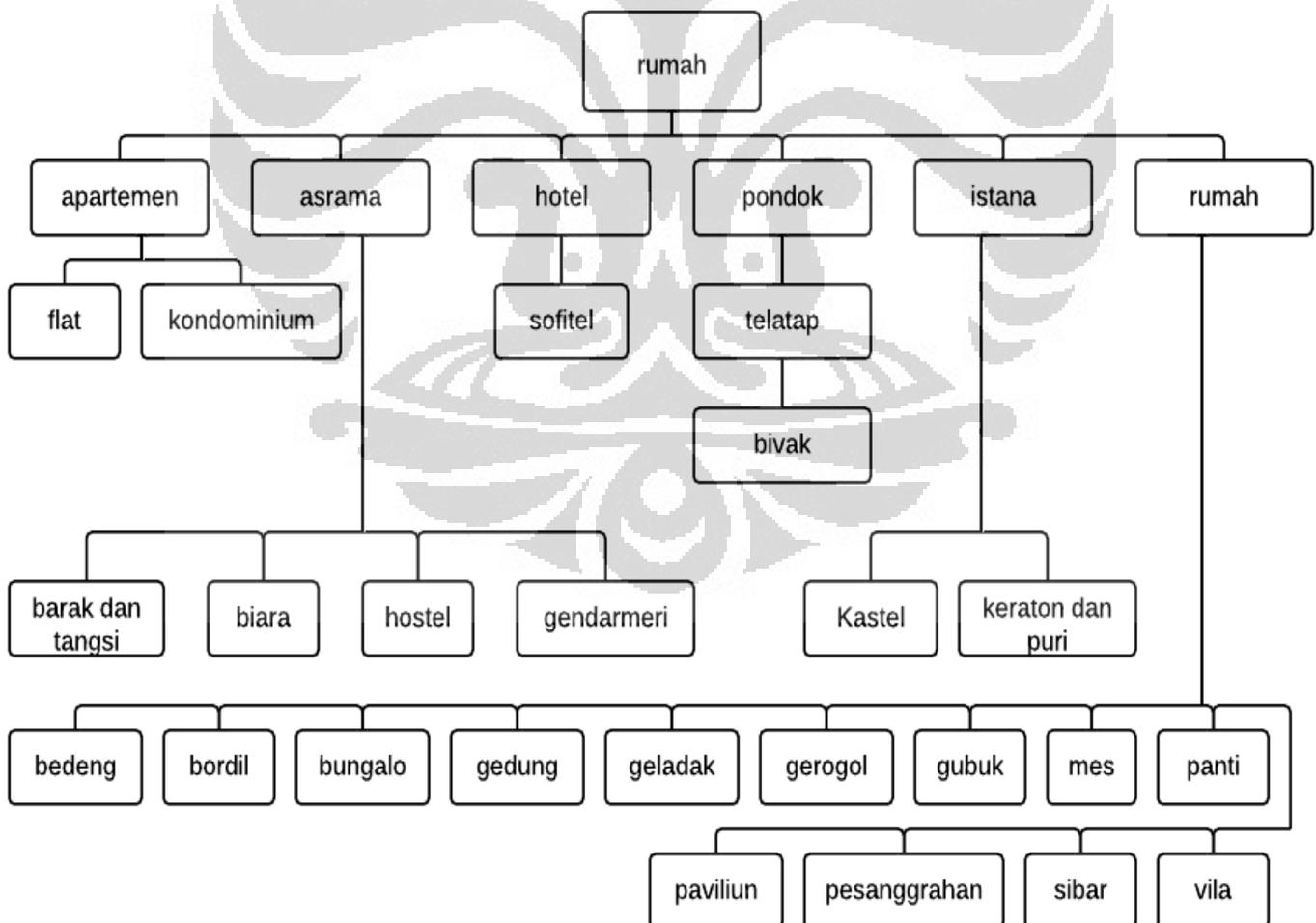
[SISI]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
[MUNGIL]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
[LIBUR]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+

Dalam tabel tersebut terlihat bahwa setiap lema dalam kelompok ini memiliki komponen yang dimiliki oleh *rumah*, yaitu [BANGUN], [TEMPAT], dan [TINGGAL]. Namun, 13 lema selain *rumah* memiliki komponen makna pembeda untuk membedakan lema tersebut dengan lema yang lain. *Bedeng* memiliki komponen makna pembeda [DARURAT] dan [PEKERJA]. *Bordil* memiliki komponen pembeda [PANJANG], [SEKAT], [BANYAK], dan [KAMAR]. *Bungalo* memiliki komponen pembeda [ISTIRAHAT], [LUAR], [KOTA], [GUNUNG], [PANTAI], [PERMANEN], dan [TIDAK]. *Gedung* memiliki komponen pembeda [TEMBOK] dan [BESAR]. *Geladak* memiliki komponen pembeda [INAP], [KULI], dan [PAPAN]. *Gerogol* memiliki komponen pembeda [ATAS] dan [RAKIT]. *Gubuk* memiliki komponen pembeda [SEMENTARA], [KURANG] dan [BAIK]. *Mes* memiliki komponen makna pembeda [SEMENTARA], [SAMA], [TAMU], [MILITER], [PERWIRA], [KELUARGA], dan [INAP]. *Panti* memiliki komponen pembeda, yaitu [DIAM]. *Paviliun* memiliki komponen pembeda, yaitu [TAMBAH], [SAMPING], dan [INDUK]. *Pesanggrahan* memiliki komponen pembeda, yaitu [ISTIRAHAT], [INAP], [MILIK], dan [PERINTAH]. *Sibar* memiliki komponen makna pembeda, yaitu [BESAR], [TAMBAH] dan [SISI]. *Vila* memiliki komponen makna pembeda, yaitu [ISTIRAHAT], [LUAR], [KOTA], [GUNUNG], [MUNGIL], dan [LIBUR]. Berdasarkan tabel komponen makna tersebut dapat diketahui bahwa lema *bedeng*, *bordil*, *bungalo*, *gedung*, *geladak*, *gerogol*, *gubuk*, *mes*, *panti*, *paviliun*, *pesanggrahan*, *sibar*, dan *vila* merupakan hiponim dari *rumah*. Berikut ini merupakan hubungan hierarki antarlema dalam kelompok ini.

**Diagram 4.6**  
**Hubungan Relasi Makna Kelompok [+ RUMAH]**



**Diagram 4.7**  
**Hubungan Hierarki Antarlema Ranah Bangunan Tempat Tinggal**  
**dalam Bahasa Indonesia**



## BAB 5

### KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis, ditemukan 33 lema yang termasuk ke dalam ranah semantis bangunan tempat tinggal. Ketiga puluh tiga lema tersebut, yaitu *apartemen, asrama, barak, bedeng, biara, bordil, bungalo, flat, gedung, geladak, gendarmeri, gerogol, gubuk, hostel, hotel, istana, kastel, keraton, kondominium, mes, panti, paviliun, pesanggarahan, pondok, puri, rumah, sibar, sofitel, tangsi, telatap, vila, dan wihara*. Lema-lema tersebut ditemukan berdasarkan proses klasifikasi yang sudah ditentukan. Semua lema yang menjadi data merupakan lema-lema yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Selain itu, lema-lema tersebut merupakan bangunan yang digunakan oleh manusia, bukan hewan. Ketiga puluh tiga lema tersebut tidak termasuk ke dalam lema yang bersituasi kuna, klasik, dan arkais. Lema-lema tersebut juga tidak termasuk ke dalam lema yang penggunaannya hanya terdapat di daerah tertentu saja.

Dari 33 lema yang sudah ditemukan melalui proses klasifikasi, dapat diketahui bahwa terdapat 99 komponen makna yang ditemukan dari seluruh data tersebut. Berikut ini merupakan daftar komponen makna tersebut.

**Tabel 5.1**  
**Komponen Makna yang Dimiliki Seluruh Data**

No.	Komponen Makna	No.	Komponen Makna	No.	Komponen Makna
1	[ATAS]	34	[KOMERSIAL]	67	[POLISI]
2	[BANGUN]	35	[KORPS]	68	[PRESIDEN]
3	[BAGI]	36	[KOTA]	69	[PUSAT]
4	[BAIK]	37	[KULI]	70	[RAJA]
5	[BANTU]	38	[KURANG]	71	[RAKIT]
6	[BANYAK]	39	[LANTAI]	72	[RATU]
7	[BEBERAPA]	40	[LATIH]	73	[RENANG]
8	[BELUM]	41	[LAYAN]	74	[RESMI]
9	[BESAR]	42	[LIBUR]	75	[RUANG]
10	[BIKSU]	43	[LINDUNG]	76	[RUBIAH]
11	[BILIK]	44	[LUAR]	77	[RUMBIA]
12	[BUDHA]	45	[MAHASISWA]	78	[SAMA]
13	[BUGAR]	46	[MAKAN]	79	[SAMPING]
14	[DAPUR]	47	[MALAM]	80	[SATU]
15	[DARURAT]	48	[MANDI]	81	[SEBUAH]
16	[DERET]	49	[MASYARAKAT]	82	[SEKAT]
17	[DIAM]	50	[MEWAH]	83	[SEKUMPULAN]
18	[DUDUK]	51	[MILIK]	84	[SEMENTARA]

19	[FASILITAS]	52	[MILITER]	85	[SERANG]
20	[GANDENG]	53	[MINUM]	86	[SEWA]
21	[GUNUNG]	54	[MUNGIL]	87	[SISI]
22	[HUTAN]	55	[MURAH]	88	[TAHAN]
23	[INAP]	56	[NEGARA]	89	[TAMBAH]
24	[INDUK]	57	[ORANG]	90	[TAMU]
25	[ISTIRAHAT]	58	[PANJANG]	91	[TAPA]
26	[JALAN]	59	[PANTAI]	92	[TEMBOK]
27	[KAMAR]	60	[PAPAN]	93	[TEMPAT]
28	[KARYAWAN]	61	[PARIT]	94	[TENTARA]
29	[KELILING]	62	[PEKERJA]	95	[TIDAK]
30	[KELOMPOK]	63	[PEMERINTAH]	96	[TIDUR]
31	[KELUARGA]	64	[PERMANEN]	97	[TINGGAL]
32	[KEPALA]	65	[PERWIRA]	98	[TINGKAT]
33	[KOLAM]	66	[PETAK]	99	[TOKO]

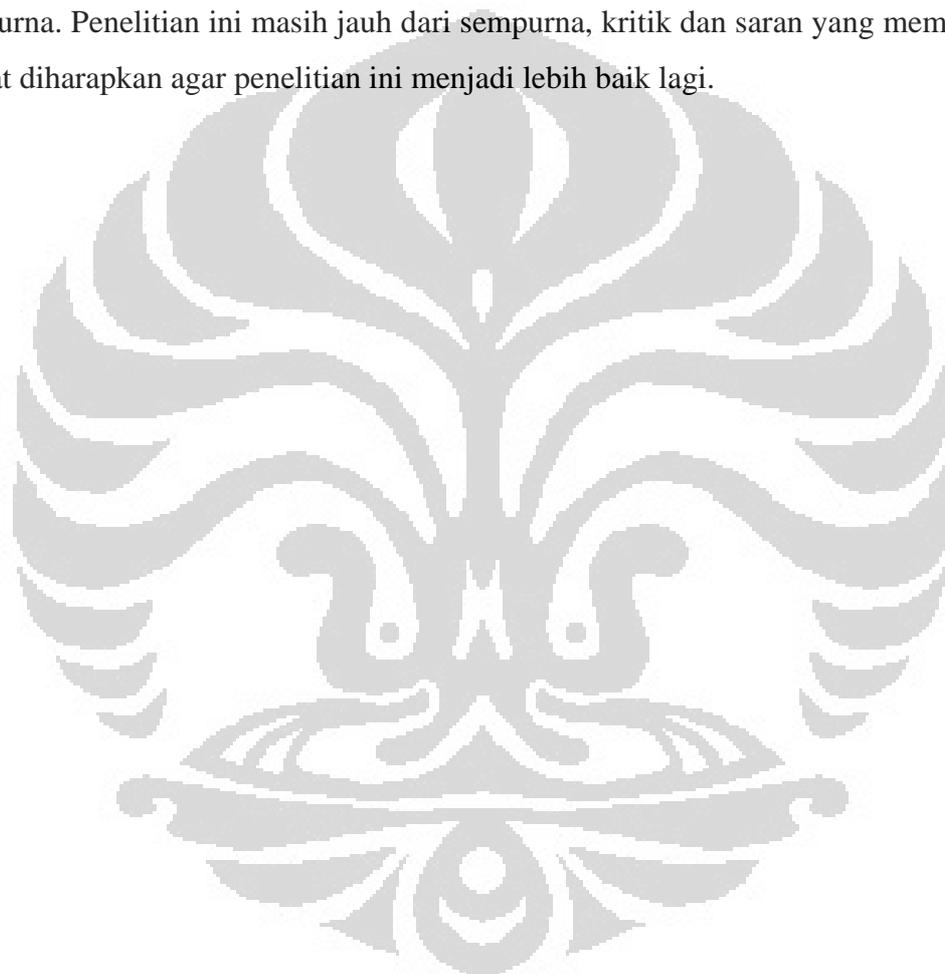
Dari hasil analisis komponen makna, ditemukan bahwa lema *rumah* merupakan superordinat dari seluruh lema-lema yang lain. *Rumah* sebagai superordinat memiliki 6 ranah semantis yang berada di bawahnya, yaitu *apartemen*, *asrama*, *hotel*, *pondok*, *istana*, dan *rumah*. Berikut ini merupakan 6 ranah semantis di bawah superordinat *rumah* yang memiliki beberapa subordiat.

- i. Ranah semantis *apartemen* memiliki 2 hiponim, yaitu *flat* dan *kondominium*. *Apartemen* menjadi hipernim dari *kondominium* dan *flat* karena semua komponen makna yang dimiliki oleh *apartemen* dimiliki juga oleh *kondominium* dan *flat*. Namun, *kondominium* dan *flat* memiliki beberapa komponen yang menunjukkan perbedaan antarlema tersebut
- ii. Ranah semantis *asrama* memiliki 5 hiponim, yaitu *barak*, *tangsi*, *biara*, *hostel*, dan *gendarmeri*. *Barak* dan *tangsi* merupakan sinonim karena semua komponen makna yang dimiliki *barak* juga dimiliki oleh *tangsi*. Ranah semantis *biara* memiliki 1 hiponim lagi, yaitu *wihara*. *Asrama* menjadi hipernim dari *barak*, *biara*, *gendarmeri*, *hostel*, dan *tangsi* karena semua komponen makna yang dimiliki oleh *asrama* dimiliki juga oleh kelima hiponimnya. Namun, terdapat komponen yang menyebabkan kelima lema tersebut beda antara satu lema dengan yang lain. Sementara itu, *biara* menjadi hipernim dari *wihara* karena semua komponen makna yang dimiliki *biara* juga dimiliki oleh *wihara* dengan beberapa komponen pembeda.

- iii. Ranah semantis *hotel* yang memiliki hiponim sebanyak 1 buah, yaitu *sofitel*. *Hotel* menjadi hipernim dari *sofitel* karena semua komponen makna yang dimiliki *hotel* dimiliki juga oleh *sofitel*. Namun, *sofitel* memiliki beberapa komponen yang membedakan lema tersebut dengan *hotel*.
- iv. Ranah semantis *pondok* memiliki 1 hiponim, yaitu *telatap*. Ranah semantis *telatap* memiliki 1 hiponim lagi, yaitu *bivak*. *Pondok* menjadi hipernim dari *telatap* karena semua komponen makna yang dimiliki oleh *pondok* juga dimiliki oleh *bivak*. Namun, terdapat beberapa komponen makna yang membedakan kedua lema tersebut sehingga *telatap* menjadi hiponim dari *pondok*. Sementara itu, *telatap* menjadi hipernim dari *bivak* karena lema yang dimiliki oleh *telatap* dimiliki juga oleh *bivak* ditambah dengan beberapa komponen pembeda di antara kedua lema tersebut.
- v. Ranah semantis *istana* memiliki 3 hiponim, yaitu *kastel*, *keraton*, dan *puri*. *Keraton* dan *puri* merupakan suatu sinonim karena semua komponen yang dimiliki oleh *puri* sama dengan komponen makna yang dimiliki oleh *keraton*. *Istana* menjadi hipernim dari *kastel*, *keraton*, dan *puri* karena semua komponen yang dimiliki oleh *istana* juga dimiliki oleh ketiga hiponimnya ditambah beberapa komponen pembeda.
- vi. Ranah semantis *rumah* memiliki 14 hiponim, yaitu *bedeng*, *bordil*, *bungalo*, *gedung*, *geladak*, *gerogol*, *gubuk*, *mes*, *panti*, *paviliun*, *pesanggarahan*, *sibar*, dan *vila*. *Rumah* menjadi hipernim dari 14 lema tersebut karena semua komponen makna yang dimiliki oleh *rumah* juga dimiliki oleh *bedeng*, *bordil*, *bungalo*, *gedung*, *geladak*, *gerogol*, *gubuk*, *mes*, *panti*, *paviliun*, *pesanggarahan*, *sibar*, dan *vila*. Namun, terdapat beberapa komponen yang membedakan semua lema tersebut.

Komponen makna yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari *KBBI*. Ditemukan bahwa terdapat komponen makna yang terdapat dalam kamus tersebut tidak sesuai dengan komponen makna yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, lema *apartemen* dan *flat* tidak memiliki komponen makna [TEMBOK]. Dalam kenyataannya kedua lema tersebut memiliki tembok sebagai dinding bangunan tersebut.

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah awal untuk penelitian-penelitian di bidang semantik leksikal lainnya. Masih terdapat fungsi-fungsi bangunan lain, seperti tempat ibadah dan pertemuan yang belum dilakukan analisis sehingga data-data tersebut dapat dianalisis lebih lanjut. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat diteruskan menjadi penelitian dekomposisi leksikal sehingga perbedaan dan persamaan dalam lema-lema tersebut dapat terlihat lebih jelas. Penelitian yang lebih mendalam mengenai etimologi atau perubahan makna yang terjadi dalam lema-lema ranah bangunan tempat tinggal juga dapat dilakukan agar penelitian ini semakin sempurna. Penelitian ini masih jauh dari sempurna, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan agar penelitian ini menjadi lebih baik lagi.



## BIBLIOGRAFI

### Sumber Acuan

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, A. 1986. *Lexical Semantic*. Cambridge: University Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Meaning in Language*. Cambridge: University Press.
- Darmojuwono, Setiawati. dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kirk, J., Miller, M. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. California: Sage Publication.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik* diterjemahkan oleh Paina Partana dari *Semantics*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, Eugene. 1975. *Componential Analysis of Meaning*. Neterhland: The Hague.
- Pramanik, Niken. 2005. *Medan Makna Ranah Emosi dalam Bahasa Indonesia*. (Tesis). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Setiyanto, dkk. 1997. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwadji, dkk. 1995. *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Utorodewo, Felicia. 2007. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Indonesia*. (Disertasi). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

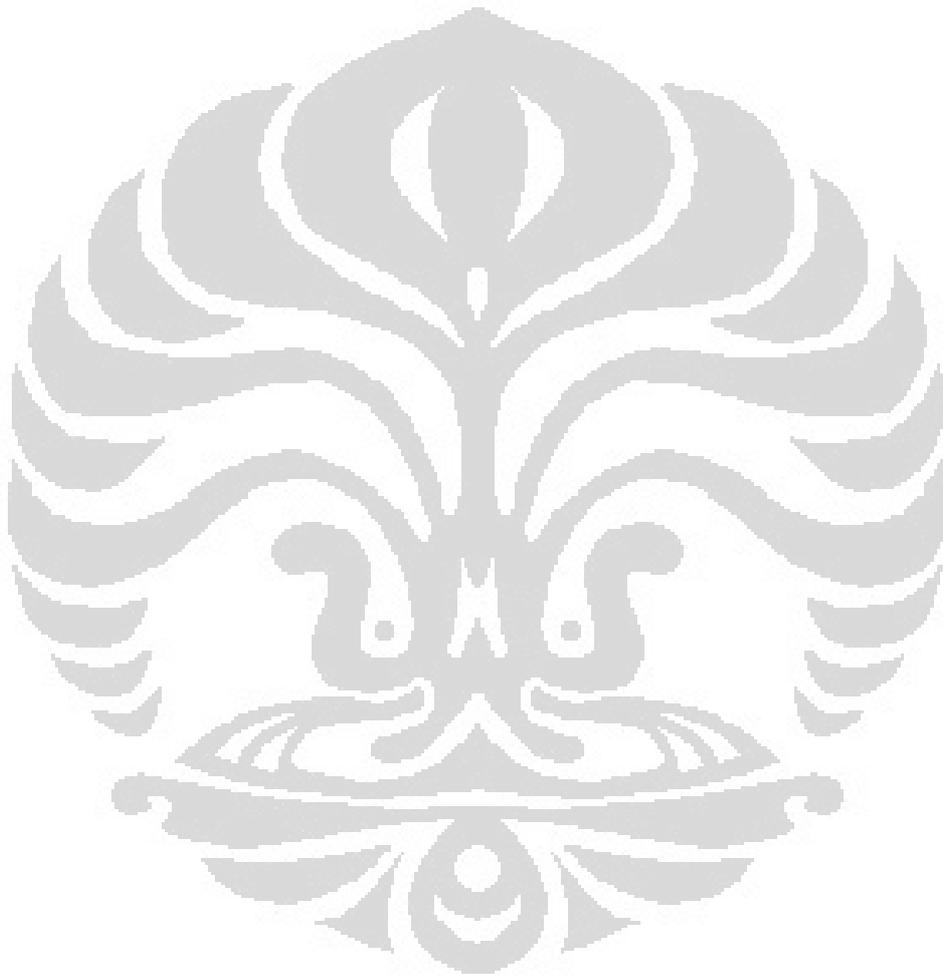
### Sumber Data

Tim Penyusun kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

<http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi/>

**Sumber Internet**

Hhttp://jefrihutagalung.wordpress.com/2009/06/17bangunan-dan-kelasnya,  
diunduh pada, 26 agustus 2011, pukul 18.00.



## Lampiran 1

### Daftar definisi lema yang ditemukan dalam tahap awal

No.	Lema	Definisi
1	anglung	<i>Cn n</i> paviliun.
2	apartemen	<i>n</i> 1 tempat tinggal (terdiri atas kamar duduk, kamar tidur, kamar mandi, dapur, dsb) yang berada pada satu lantai bangunan bertingkat yang besar dan mewah, dilengkapi dengan berbagai fasilitas (kolam renang, pusat kebugaran, toko, dsb).
3	asrama	<i>n</i> bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar, dan dipimpin oleh seorang kepala asrama
4	astaka	<i>kl n</i> nama balai di istana (tidak berdinding, tempat upacara dan sebagainya) tempat raja menghadap rakyatnya; balairung.
5	auditorium	<i>n</i> bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan sebagainya.
6	balai	<i>n</i> 1 gedung; rumah (umum); kantor; 2 <i>kl</i> rumah (dalam lingkungan istana).
7	balairung	<i>kl n</i> balai atau pendapa besar tempat raja menghadap rakyatnya (di Yogyakarta dan Surakarta disebut bangsal kencana).
8	bangsal	<i>n</i> 1 rumah yang dibuat dr kayu (untuk gudang, kandang, dsb); 2 los (di pasar dsb); 3 rumah besar (untuk pertemuan, bersenam, bermain-main, pertunjukan, dsb); 4 bedeng; 5 barak; 6 <i>Jw</i> balai (di istana).
9	barak	<i>n</i> 1 sebuah atau sekumpulan gedung tempat tinggal tentara; asrama (tentara) polisi; 2 bangsal khusus tempat merawat orang sakit (menular); 3 bangunan yang bersifat sementara bagi pekerja.
10	barung-barung	<i>n</i> 1 teratak; gubuk; pondok; 2 rumah kecil (untuk berkedai); warung.
11	bedeng	<i>n</i> rumah darurat (sementara) bagi para pekerja.
12	belereong	<i>Mk n</i> los atau bangsal tempat berjualan di pasar.
13	biah	<i>Ark n</i> (rumah) tempat sembahyang (orang Yahudi); gereja.
14	biara	<i>n</i> 1 rumah (asrama) tempat para petapa (rubiah dsb); 2 <i>Kris</i> bangunan tempat tinggal orang-orang laki-laki atau perempuan yang mengkhhususkan diri terhadap pelaksanaan ajaran agama di bawah pimpinan seorang ketua menurut aturan

		tarikatnya.
15	bivak	<i>n</i> pondok (tempat bermalam) sementara di tengah hutan dsb (bagi tentara dan sebagainya).
16	bordil	<i>n</i> 1 rumah panjang terbagi oleh sekat-sekat yg membentuk banyak kamar; 2 rumah pelacuran.
17	bungalo	<i>n</i> rumah peristirahatan di luar kota (di daerah pegunungan atau di pantai), ada yang dibangun secara permanen, ada juga yang tidak.
18	bumbun	<i>n</i> dangau tempat pemburu mengintai buruannya.
19	cakela	<i>ark n</i> bangunan tempat tinggal yang khusus disediakan untuk pelacuran (kadang-kadang merangkap sbg tempat tinggal si pelacur); rumah pelacuran.
20	cangkang	<i>n</i> 1 kulit telur; 2 rumah siput atau kerang; 3 kulit keras yg menutupi badan (pada penyu, kura-kura, dsb).
21	celung	<i>n</i> kandang gajah atau kerbau yang sempit.
22	congkong	<i>Mk n</i> rumah jaga; gardu.
23	dangau	<i>n</i> gubuk (rumah kecil) di sawah atau di ladang tempat orang berteduh untuk menjaga tanaman.
24	depot	<i>n</i> 1 tempat menyimpan barang (dagangan dsb); 2 rumah kecil tempat berjualan es, rokok, obat, dsb;
25	flat	<i>n</i> 1 tempat tinggal yang terdiri atas ruang duduk, kamar tidur, kamar mandi, dan dapur, dibangun secara berderet-deret (bergandeng-gandeng) pada setiap lantai bangunan bertingkat; apartemen; rumah pangsa; 2 bangunan bertingkat, terbagi dalam beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga).
26	gardu	<i>n</i> 1 rumah jaga (tempat berkawal); 2 rumah kecil di tepi jalan (tempat menjual es batu, dsb); depot; 3 bangunan kecil (tempat distribusi listrik): -- <i>listrik</i> .
27	gedung	<i>n</i> 1 bangunan tembok dan sebagainya yang berukuran besar sbg tempat kegiatan, seperti perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dsb; 2 rumah tembok yang berukuran besar.
28	geladak	<i>n</i> 1 lantai kapal atau lantai perahu; dek: <i>penumpang</i> --; 2 rumah (tempat) menginap kuli (terbuat dr papan).
29	gendarmeri	<i>n</i> 1 pasukan polisi militer; 2 korps polisi militer; 3 asrama polisi militer.

30	gereja	<i>n</i> 1 gedung (rumah) tempat berdoa dan melakukan upacara agama Kristen: <i>di situ ada -- yg besar</i> ; 2 badan (organisasi) umat Kristen yg sama kepercayaan, ajaran, dan tata cara ibadahnya ( -- <i>Katolik, -- Protestan, dsb</i> ).
31	gerha	<i>n</i> bangunan, kantor, tempat tinggal, dan sebagainya.
32	gerogol	<i>n</i> 1 rumah di atas rakit; 2 cerocok; sogang.
33	gubuk	1 rumah kecil (biasanya yg kurang baik dan bersifat sementara): <i>mereka tinggal dl -- pengap beratap daun rumbia, berdinging kardus dan plastik</i> ; 2 dangau.
34	gulang-gulang	<i>Mk n</i> dangau; gubuk (di sawah atau ladang).
35	gudang	<i>n</i> rumah atau bangsal tempat menyimpan barang-barang.
36	hipodrom	<i>n</i> 1 kandang kuda; 2 tempat pacuan kuda.
37	honae	<i>n</i> rumah bulat di pedalaman Irian Jaya.
38.	hostel	<i>n</i> tempat untuk menginap yang murah (biasanya mendapat bantuan pemerintah) bagi mahasiswa, karyawan yg sedang dalam pelatihan dan sebagainya; asrama.
39	otel	<i>n</i> bangunan berkamar banyak yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yg sedang dalam perjalanan; bentuk akomodasi yg dikelola secara komersial, disediakan bagi setiap orang untuk memperoleh pelayanan, penginapan, makan dan minum.
40	institusi	<i>n</i> 1 lembaga; pranata: <i>telah disusun -- adat istiadat, kebiasaan, dan aturan-aturan</i> ; 2 sesuatu yg dilem-bagikan oleh undang-undang, adat atau kebiasaan (spt perkumpulan, paguyuban, organisasi sosial, dan kebiasaan berhalal-bihalal pd hari Lebaran); 3 gedung tempat diselenggarakannya kegiatan perkumpulan atau organisasi.
41	istal	<i>n</i> kandang kuda
42	istana	<i>n</i> rumah kediaman resmi raja (kepala negara, presiden) dan keluarganya
43	jerumun	<i>n</i> 1 pondok (tempat berteduh, bersembunyi, dan sebagainya); dangau; 2 belukar yang serupa dangau tempat babi hutan dsb; 3 kawan (babi hutan) yang banyak.

44	joglo	<i>n</i> gaya bangunan (terutama untuk tempat tinggal) khas Jawa dengan serambi depan yang lebar serta ruang tengah yang tidak bersekat-sekat (biasanya dipergunakan untuk ruang tamu).
45	kandang	<i>n</i> 1 rumah atau ruang berpagar untuk tempat binatang: <i>kucing tidak pernah dipelihara dl --</i> ; 2 kalangan; ruang yang diberi pagar atau batas dan sebagainya; garis dan sebagainya pd tepi halaman buku;
46	kantor	<i>n</i> balai (gedung, rumah, ruang) tempat tulis-menulis atau mengurus suatu pekerjaan (perusahaan dsb)
47	kapel	<i>n</i> gereja kecil (asrama, bihara, dsb)
48	kapitol	<i>n</i> 1 kuil kuno dewa Jupiter di Roma; 2 gedung perwakilan rakyat Amerika Serikat di Washington dan di ibu kota negara bagian
49	kasino	<i>n</i> 1 gedung atau kamar yang digunakan untuk berdansa, berjudi, dsb: <i>di -- biasanya ada lintah darat yg siap menutupi kekurangan uang para penjudi</i> ; 2 rumah peranganan
50	kastel	<i>n</i> 1 rumah (benteng) yang dikelilingi parit; 2 istana yang sekaligus dijadikan benteng
51	keraton	<i>n</i> 1 tempat kediaman ratu atau raja; istana raja; 2 kerajaan
52	kit	<i>Ark n</i> rumah tempat berjualan madat secara legal
53	klinik	<i>n</i> <i>Dok</i> 1 (bagian) rumah sakit atau lembaga kesehatan tempat orang berobat dan memperoleh advis medis serta tempat mahasiswa kedokteran melakukan pengamatan terhadap kasus penyakit yang diderita para pasien; 2 balai pengobatan khusus: -- <i>keluarga berencana</i> ; -- <i>penyakit paru-paru</i> ; 3 organisasi kesehatan yang bergerak dalam penyediaan pelayanan kesehatan kuratif (diagnosis dan pengobatan), biasanya terhadap satu macam gangguan kesehatan
54	kondominium	<i>n</i> 1 <i>Sos</i> kepunyaan bersama; 2 <i>Pol</i> negeri (daerah) yg dikuasai bersama; 3 gedung besar, mewah, bertingkat yang disewakan; apartemen
55	kongkoan	<i>n</i> 1 gedung untuk umum (terutama di kalangan masyarakat Cina); 2 majelis (penasihat) urusan Cina
56	kuil	<i>n</i> bangunan tempat memuja (menyembah) dewa
57	lamin	<i>n</i> bangunan (rumah) kolektif pd suku Dayak Kenyan, bentuknya besar memanjang dan bertingkat.

58	os	<i>n</i> rumah besar panjang (pasar dsb); bangsal: -- <i>pasar</i>
59	manzil	<i>Ar n</i> rumah atau tempat perhentian (untuk mengaso, bermalam, dsb)
60	masjid	<i>n</i> rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam
61	mendapa	<i>n</i> pendapa; balai
62	mes	<i>n</i> rumah tempat bersama yang sifatnya sementara atau sebagai tempat menginap tamu (di kalangan militer untuk tempat tinggal perwira yg belum berkeluarga)
63	observatorium	<i>n</i> gedung yang dilengkapi alat-alat (teleskop, teropong bintang, dan sebagainya) untuk keperluan pengamatan dan penelitian ilmiah tentan bintang dan sebagainya
64	panti	<i>n</i> rumah; tempat (kediaman)
65	paseban	<i>Jw n</i> balai yang digunakan untuk menghadap (raja dsb); balai penghadapan
66	paviliun	<i>n</i> rumah (bangunan) tambahan di samping rumah induk
67	pawiyatan	<i>Jw n</i> balai pertemuan (rapat dsb); balairung
68	pelampang	<i>Jk n</i> rumah sementara beratap kajang dan sebagainya (tempat menerima tamu pada waktu ada pesta dsb)
69	pesanggrahan	<i>n</i> rumah peristirahatan atau penginapan milik pemerintah
70	pesantren	<i>n</i> asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dsb; pondok
71	pondok	<i>n</i> 1 bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dsb); teratak: <i>di tepi hutan yg hendak dibuka itu didirikan beberapa buah --</i> ; 2 rumah (sebutan untuk merendahkan diri): <i>jika Anda tidak berkeberatan, silakan singgah sebentar di -- saya</i> ; 3 bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga); 4 madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)
72	puri	<i>kl n</i> 1 benteng (kota) yg dikelilingi parit; 2 ruang di dl istana; 3 istana; keraton; 4 rumah pemujaan (agama Hindu)
73	reban	<i>n</i> kandang ayam atau kandang itik yang terdapat di kolong atau di belakang rumah
74	rompok	<i>Jw n</i> pondok; rumah
75	rumah	<i>n</i> 1 bangunan untuk tempat tinggal;

	<p>2 bangunan pada umumnya (spt gedung dsb) -- <i>gedang ketirisan</i>, <i>pb</i> istri yg tidak mampu mendatangkan kebahagiaan kpd suami; -- <i>sudah</i>, <i>tukul berbunyi</i>, <i>pb</i> memajukan keterangan dsb sesudah perkara diputuskan; <i>dl</i> -- <i>membuat</i> -- , <i>pb</i> mencari keuntungan untuk diri sendiri ketika bekerja pd orang lain; -- <b>adat</b> rumah tempat diselenggarakan upacara adat istiadat; balairung; -</p> <p>- <b>api</b> menara api; mercu suar; -- <b>asap</b> rumah untuk mengasapi karet lembaran (tembakau) agar menjadi kering; -- <b>batang</b> lubang tempat memasukkan kancing baju dsb; rumah kancing; -- <b>batu</b> rumah yg berdinding batu bata; -- <b>berhala</b> kuil tempat memuja berhala; -- <b>besar</b> rumah yg pokok; rumah induk; -- <b>bicara</b> gedung tempat bermusyawarat; -- <b>biliar</b> gedung tempat bermain biliar; -- <b>bola</b> rumah biliar; -- <b>bordil</b> rumah tempat pelacuran; -- <b>busana</b> tempat khusus untuk memamerkan dan menjual pakaian jadi; -- <b>dansa</b> rumah tempat berdansa; -- <b>dinas</b> rumah instansi; -</p> <p>- <b>duka 1</b> rumah tempat orang yg berduka cita krn ada yg meninggal; <b>2</b> bangunan tempat jenazah disemayamkan sebelum dikubur krn jenazah itu tidak dibawa pulang; -- <b>gadai</b> kantor tempat menggadaikan barang-barang; -- <b>gedang</b> rumah induk (tempat tinggal kaum keluarga); -- <b>geretan 1</b> kotak geretan; <b>2</b> rumah kecil yg sangat sederhana; -- <b>gila</b> gedung atai rumah tempat merawat orang gila; -- <b>ibadat</b> bangunan tempat beribadat (masjid, gereja, kuil, dsb); -- <b>induk</b> rumah besar (utama), paviliun, biasanya ditempati oleh keluarga; -- <b>instansi</b> rumah dinas milik jawatan (pemerintah, perusahaan) yg ditempati oleh pegawai (karyawan); -- <b>inti</b> rumah (yg dibangun pemerintah) yg terdiri atas ruangan inti rumah, spt ruangan yg terpenting atau hanya atap dan lantai, sedangkan pengembangan selanjutnya diserahkan kpd penghuni; -- <b>jaga</b> gardu tempat pengawal; -- <b>joglo</b> rumah dng gaya bangunan khas Jawa; -- <b>jompo</b> tempat menyantuni orang jompo; panti jompo; -- <b>judi</b> rumah tempat berjudi; petopan; -- <b>kaca 1</b> rumah tertutup dng atap dan berdinding kaca untuk menanam tumbuh-tumbuhan (spt sayuran dan buah-buahan) pd derajat panas dan kelembapan yg dapat diatur sehingga tidak terpengaruh oleh musim; <b>2</b> rumah yg mempunyai sifat meneruskan energi matahari yg berupa gelombang pendek ke permukaan bumi sehingga memanaskan permukaan bumi; --</p> <p><b>kancing</b> lubang pd pakaian tempat memasukkan</p>
--	--

	<p>kancing; -- <b>kemanakan</b> rumah keluarga luas; -- <b>keong</b> gubuk kecil yg amat buruk di pinggir sungai; -- <b>kolong</b> rumah yg didirikan di atas tiang-tiang; rumah panggung; -- <b>komidi</b> gedung tempat pertunjukan komidi (sandiwara); -- <b>kontrakan</b> rumah yg disewa dng waktu yg ditentukan (msl 1 tahun, 2 tahun); -- <b>kopel</b> rumah yg berpasangan (berhimpitan), biasanya satu atap, terdiri atas lebih dr satu rumah; rumah petak; -- <b>kuning</b> rumah tempat pelacuran; -- <b>lelang</b> rumah tempat melelang barang-barang; -- <b>liar</b> rumah yg didirikan tanpa izin instansi yg berwenang; -- <b>(ber)loteng</b> rumah yg bertingkat(-tingkat); -- <b>makan</b> kedai tempat makan (menjual makanan); -  - <b>minum</b> kedai tempat minum-minum; -- <b>miskin</b> rumah tempat merawat orang miskin; -- <b>monyet</b> pos penjagaan (polisi, tentara); -- <b>murah</b> rumah yg dijual dng harga yg murah agar orang yg berpenghasilan rendah mampu membelinya (dng angsuran); -- <b>obat</b> toko yg menjual obat-obatan; apotek; -- <b>panas</b> rumah yg acap kali mendatangkan bencana; -- <b>panggung</b> rumah yg tinggi (lantainya bertiang); rumah kolong; -- <b>pangsa</b> rumah tinggal yg dibangun berpetak-petak dan bertingkat; -- <b>panjang 1</b> rumah tempat sundal; rumah pelacuran; <b>2</b> rumah kediaman suku Iban di Kalimantan, bentuknya panjang; -- <b>papak</b> rumah yg atapnya datar (tidak merunjung); -- <b>pasung ark 1</b> kantor polisi; <b>2</b> rumah tempat menahan orang; -- <b>pelacuran</b> rumah bordil; -- <b>pelesiran</b> rumah tempat pelacuran; rumah bordil; -- <b>pemalaman ark</b> rumah penginapan; -- <b>pemondokan</b> rumah tempat memondok seseorang; rumah tempat menumpang (menumpang bermalam); -- <b>penginapan</b> rumah tempat bermalam; losmen; -- <b>perai</b> penjara; -- <b>petak</b> rumah yang disekat-sekat menjadi beberapa petak; -- <b>piatu</b> rumah tempat mengasuh anak-anak yatim piatu; -- <b>potong</b> tempat pembantaian atau penjagalan hewan yg resmi dng perlengkapan secukupnya; -- <b>potong ternak</b> rumah potong; -- <b>prodeo</b> penjara; rumah perai; -- <b>produksi</b> tempat memproduksi film atau klip video; -- <b>Rakyat</b> Gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat; -- <b>sekolah</b> gedung sekolah; -- <b>setan</b> gedung pertemuan bagi anggota perkumpulan yg memperjuangkan persaudaraan dan kebebasan; -- <b>sewa</b> rumah untuk disewakan; -- <b>siput</b> bagian dl telinga tempat terdapatnya alat pendengar, bentuknya spt huruf S; -- <b>susun</b></p>
--	--

		gedung atau bangunan bertingkat terbagi atas beberapa tempat tinggal (masing-masing untuk satu keluarga); flat; -- <b>tahanan</b> tempat orang yg ditahan sementara atau dikenakan hukuman kurungan; -- <b>tidak berdapur</b> penjara; -- <b>tinggal</b> rumah tempat tinggal; -- <b>toko</b> rumah yg sekaligus untuk toko (kadang-kadang toko di lantai dasar dan tempat tinggal di lantai kedua); ruko; -- <b>tumbuh</b> rumah penduduk asli yg terletak di sekitar daerah transmigrasi, yg dipugar oleh pemerintah, disesuaikan dng rumah transmigrasi; -- <b>tumpangan</b> rumah pemondokan; -- <b>tutupan</b> rumah tahanan; -- <b>yatim piatu</b> gedung (rumah) tempat mengasuh, mendidik, menyantuni, dsb anak yatim piatu;
76	rusuk	<i>n</i> rumah untuk sementara waktu (di Mentawai)
77	sal	<i>n</i> ruang besar (di rumah sakit, asrama, dsb); bangsal
78	secepat	<i>n</i> rumah bertiang empat (merupakan bangunan khas Lombok)
79	serun	<i>Ark n</i> kandang ayam
80	setal	<i>n cak</i> kandang kuda; istal
81	sibar	1 kain dsb yg ditambahkan atau dilapiskan di tepi baju dsb: <i>ia menggunting -- baju</i> ; 2 rumah yang ditambahkan di sisi rumah besar.
82	sofitel	<i>n</i> hotel untuk masyarakat kelas mewah
83	sositet	<i>ark n</i> balai atau gedung tempat berkumpul dan bersenang-senang; kamar bola
84	sudung-sudung	<i>n</i> dangau; gubuk (di ladang dsb)
85	suhian	<i>Cn n</i> rumah tempat bersuka-suka (spt rumah pelacuran)
86	tangsi	<i>n</i> 1 asrama (tentara, polisi); barak; 2 <i>cak</i> penjara
87	tela	<i>kl n</i> rumah belakang yg dibangun bersambung dng istana, yg menjadi tempat tinggal wanita
88	telatap	<i>n</i> pondok untuk bermalam (di hutan)
89	teratak	<i>n</i> 1 dangau; gubuk; 2 rumah (untuk merendahkan diri); 3 atap dr tepas (anyaman bambu) diberi bertiang: <i>di bawah -- itu, ia berjual nasi pecel</i> ; 4 dusun kecil yg hanya terdiri atas beberapa rumah; 5 panggung pertunjukan
90	terungku	<i>Kl n</i> penjara; bui;
91	uma	<i>n</i> rumah adat di Mentawai
92	vila	<i>n</i> rumah mungil di luar kota atau di pegunungan; rumah peristirahatan (digunakan hanya pd waktu liburan)

93	wisma	<i>n</i> 1 bangunan (umum) untuk tempat tinggal, kantor, dan sebagainya; gerha; 2 kumpulan rumah; kompleks perumahan; permukiman
94	wihara	<i>n</i> biara yang didiami oleh para biksu (umat Buddha)

